



# LAPORAN AKHIR PENELITIAN

No. Kontrak  
27/SPK/TOP/VIII/2020  
071/UN1/Ps Keb/PR/TR/SPK/2020

## TOPONIMI KECAMATAN KOTAGEDE: SEJARAH DAN ASAL-USUL NAMA-NAMA KAMPUNG

PENYUSUN  
TIM PENELITI  
PUSAT STUDI KEBUDAYAAN

PUSAT STUDI KEBUDAYAAN (PSK)  
UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA  
2020



**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

No. Kontrak

**27/SPK/TOP/VIII/2020**

**071/UN1/Ps Keb/PR/TR/SPK/2020**

**TOPONIMI KECAMATAN KOTAGEDE:  
SEJARAH DAN ASAL-USUL NAMA-NAMA  
KAMPUNG**

**PENYUSUN**

**TIM PENELITIAN**

**PUSAT STUDI KEBUDAYAAN**

**PUSAT STUDI KEBUDAYAAN (PSK)  
UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA  
2020**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Sejarah Kotagede.....	1
B. Road Map Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kerangka Konseptual.....	6
BAB II PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DI KOTAGEDE.....	8
BAB III TOPONIM NAMA-NAMA KAMPUNG DI KOTAGEDE.....	14
A. Kelurahan Prenggan.....	15
a. Kondisi Kelurahan Prenggan.....	15
b. Nama-nama Kampung di Kelurahan Prenggan.....	17
b. Perkembangan Sosial-Ekonomi di Kelurahan Prenggan.....	22
c. Perkembangan Sosial-Budaya di Kelurahan Prenggan.....	25
B. KELURAHAN REJOWINANGUN.....	31
a. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya di Kelurahan Rejowinangun.....	31
b. Nama-nama Kampung di Kelurahan Rejowinangun.....	35
C. KELURAHAN PURBAYAN.....	56
a. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya di Kelurahan Purbayan.....	56
b. Nama-nama Kampung di Kelurahan Purbayan.....	61
BAB IV PENUTUP.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1. Peta “Kotagede: opgenomen door den Topografischen Dienst in 1923-1924” .....	14
Gambar 2. Peta “Kotagede: opgenomen door den Topografischen Dienst in 1923-1924” .....	20
Gambar 3. Eks Rumah Kalang di Kawasan Tegalgendu .....	24
Gambar 4. Plang Kampung Patalan, Perajin Perak dan Logam .....	24
Gambar 5 .Plang Kampung Karang, Perajin Perak .....	25
Gambar 6. Akses Menuju Kampung Wisata Prenggan dari Arah Jalan Kemasan .....	26
Gambar 7. Petunjuk Arah Kampung Wisata Prenggan di Jalan Gedongkuning... 27	
Gambar 8. Jalan Akses Menuju Kampung Prenggan.....	27
Gambar 9. Jalan Akses Menuju Kampung Karang.....	28
Gambar 10. Jalan Akses Menuju Kampung Nyamplungan.....	28
Gambar 11. Jalan Akses Menuju Kampung Pekaten.....	29
Gambar 12. Plang Penanda Kampung Tinalan .....	29
Gambar 13. Jalan Akses Kampung Tinalan.....	30
Gambar 14. Plang Penanda Kampung Kitren .....	30
Gambar 15. Jalan Akses Kampung Kitren.....	31
Gambar 16. Kantor Kelurahan Rejowinangun.....	31
Gambar 17. Suasana di Jalan Gedongkuning.....	36
Gambar 18. Sisa-sisa dari Pemandian Manuk Beri.....	37
Gambar 19. Suasana Kampung Gedongkuning .....	38
Gambar 20. Akses Masuk Kampung Joyowilagan .....	40
Gambar 21. Akses menuju Kampung Peleman .....	43
Gambar 22. Suasana Kampung Peleman .....	44
Gambar 23. Akses utama Kampung Pilahan (Jalan Retno Dumilah) .....	47
Gambar 24. Suasana Kampung Pilahan .....	48
Gambar 25. Akses Menuju Kampung Rejosari.....	49
Gambar 26. <i>Watu Gajah</i> di Kompleks kebun Binatang Gembiraloka.....	50

Gambar 27. Pintu Masuk Kebun Binatang Gembiraloka .....	51
Gambar 28. Akses Menuju Kampung Rejosari.....	52
Gambar 29. Akses menuju Kampung Rejowinangun .....	53
Gambar 30. Masjid Al Fatah Rejowinangun .....	56
Gambar 31. Kantor Kelurahan Purbayan .....	58
Gambar 32. Salah Satu Jalan Gang di Kampung Alun-alun.....	62
Gambar 33. Suasana Kampung Basen .....	65
Gambar 34. Plang Nama Kampung Boharen.....	67
Gambar 35. Langgar <i>Dhuwur</i> di Kampung Boharen Kotagede.....	69
Gambar 36. Salah Satu Akses ke Kampung Bumen .....	70
Gambar 37. Suasana sekitar Kampung Cokroyudan dan Alun-alun.....	73
Gambar 38. Suasana Kampung Dalem .....	74
Gambar 39. Benteng Cepuri sebelah selatan .....	75
Gambar 40. Tembok Cepuri yang jebol.....	76
Gambar 41. Situs Bokong Semar .....	77
Gambar 42. Makam Nyai Melati .....	78
Gambar 43. Gang Menuju Kampung Dolahan .....	79
Gambar 44. Plang Petunjuk Kampung Dolahan .....	80
Gambar 45. Jalan Masuk Kampung Gedongan.....	82
Gambar 46. Suasana Kampung Gedongan.....	83
Gambar 47. Plang Petunjuk Kampung Jagungan.....	85
Gambar 48. Salah Satu Gang di Kampung Kembang Basen .....	87
Gambar 49. Plang Petunjuk Kampung Ledok.....	88
Gambar 50. Salah satu sudut Kampung Ledok .....	89
Gambar 51. Salah satu Gang menuju Kampung Pandeyan .....	90
Gambar 52. Salah satu sudut Kampung Pasegan .....	92
Gambar 53. Suasana sudut di Kampung Purbayan .....	93
Gambar 54. Plang Petunjuk Kampung Samakan-Tempel.....	95
Gambar 55. Akses menuju Kampung Selokraman .....	96
Gambar 56. Plang Perajin Kampung Selokraman.....	97
Gambar 57. Abdul Kahar Muzakir.....	99

Gambar 58. Kyai As'ad Humam.....	100
Gambar 59. Salah satu sudut Kampung Sokowaten .....	102
Tabel 1. Nama-nama kampung yang memiliki keterkaitan dengan Panembahan Senapati .....	8
Tabel 2. Nama-nama kampung berdasarkan keahlian penduduk.....	9
Tabel 3. Sarana dan prasarana di Kelurahan Rejowinangun.....	32
Tabel 4. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Purbayan.....	58

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Sejarah Kotagede

Kotagede dikenal sebagai ibukota pertama kerajaan Mataram Islam. Didirikan oleh Panembahan Senapati, pada awalnya tanah ini adalah warisan dari raja Pajang kepada ayah Panembahan Senapati yaitu Ki Gede Mataram. Sebagai isyarat untuk melepaskan diri dari Pajang, Senapati mulai membangun tembok yang mengelilingi kediamannya di Kotagede. Pembangunan ini dimulai sejak tahun 1584<sup>1</sup>.

Selain tembok, Kotagede juga memiliki kelengkapan lain yang mendukung fungsinya sebagai ibukota kerajaan. Namun demikian, sama seperti ibukota kerajaan-kerajaan Islam lainnya dari abad ke 16-17 M (termasuk Pajang, Kotagede, Karta, Plered, dan Kartasura) saat ini kondisinya tidak utuh. Sebagian besar hanya dapat diidentifikasi melalui toponim<sup>2</sup>. Selain adanya benteng dan toponim, komponen lain yang biasanya ditelusuri untuk mengetahui adanya permukiman di era ini adalah bangunan masjid, serta makam Islam<sup>3</sup>. Untuk Kotagede sendiri, sisainggalan yang dapat dijadikan sebagai penanda bahwa lokasi tersebut pernah menjadi pusat kerajaan Mataram Islam diantaranya: pintu gerbang pabean, jaringan jalan, benteng, jagang (parit keliling), pasar, masjid agung, alun-alun, kraton, taman dan *krapyak*, permukiman penduduk, lumbung, dan pemakaman<sup>4</sup>.

Dari komponen-komponen kota yang telah disebutkan di atas, tidak semuanya dapat bertahan hingga sekarang. Beberapa tinggalan di Kotagede yang

---

<sup>1</sup> H.J de Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Cetakan V Edisi Revisi (Jakarta: Mata Bangsa bekerjasama dengan KITLV, 2019), 385.

<sup>2</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris* (Jakarta: Gramedia, 2005), 110.

<sup>3</sup> Sonny C Wibisono, "Aspek-Aspek Kajian Islam di Nusantara: Langkah Meniti Peradaban," *KALPATARU, Majalah Arkeologi* 23, no. 1 (Mei 2014): 58.

<sup>4</sup> Inajati Adrisijanti, "Kotagede, Plered, dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam (1578 TU-1746 TU)" (Disertasi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1997), 59-74.

masih eksis adalah sisa-sisa benteng, kompleks makam dan masjid, pasar, dan jagang. Salah satu sisa benteng *baluwarti* (benteng luar) yang relatif dapat diamati terdapat di sebelah tenggara atau yang saat ini diberi nama Bokong Semar karena bentuknya yang melengkung. Sisa benteng dari bata dan batu putih yang lain dapat ditemukan Kampung Dalem dan Kedaton. Semua tinggalan ini saat ini berada di tengah permukiman yang padat penduduk<sup>5</sup>. Selain tinggalan masa Kerajaan Mataram Islam yang masih terlihat secara fisik, beberapa tempat yang dulu pernah ada dapat diindikasikan melalui adanya toponim. Beberapa diantaranya yaitu toponim kedaton, alun-alun, serta nama permukiman-permukiman lainnya.

Toponim kedaton dan *ndalem* yang diindikasikan sebagai lokasi pusat kraton Panembahan Senopati, dapat dijumpai sebagai nama kampung yang berlokasi di sebelah tenggara kompleks masjid dan makam. Di Kampung Kedaton terdapat *watu gilang*, *watu gatheng*, serta tempayan dari batu andesit yang disimpan dalam bangunan kecil. Bangunan ini dikelilingi oleh tanah yang kosong yang tidak dibangun apapun, karena masyarakat percaya bahwa tempat ini dahulunya merupakan pusat kraton<sup>6</sup>.

Toponim atau nama untuk wilayah merupakan tanda konvensional sebagai pengidentifikasian sosial nama suatu tempat. Toponim berkaitan erat dengan sejarah, kondisi geografis, kondisi sosial budaya, agama, tradisi yang berkembang di dalam wilayah itu. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem kebudayaan yang dimiliki dalam masyarakat dapat terlihat dalam wujud simbol pemberian nama dan sikap perilaku masyarakat.<sup>7</sup> Asal-usul nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede dapat ditelusuri melalui ceritera yang berkembang dalam masyarakat yang merupakan kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat.

---

<sup>5</sup> Inajati Adrisijanti, "Kotagede : Berdiri dan Surutnya," *Mayangkara Buletin Warisan Budaya dan Cagar Budaya* 3 (2016): 9–10.

<sup>6</sup> Adrisijanti, "Kotagede, Plered, dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam (1578 TU-1746 TU)," 68.

<sup>7</sup> Kosasih, Dede. 2010. "Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda: dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial 2 Seminar Internasional "Hari Bahasa Ibu", 2010, hlm. 33-38.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian toponim kampung-kampung di Kecamatan Kotagede yang saat ini kajian toponim telah diminati oleh sejarawan. Dengan menuliskan toponim kampung-kampung akan dapat kita pelihara ceritera sejarah dan kebudayaan masyarakat setempat, selain mengetahui asal-usul nama kampung-kampung di Kecamatan Kotagede.

## **B. Road Map Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan ilmu bantu geografi, arkeologi, dan filologi. Pendekatan itu digunakan untuk melacak letak wilayah kampung-kampung, bangunan peninggalan, dan data-data tekstual.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan untuk menemukan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan berbagai peristiwa masa lalu di Kotagede. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Dengan menemukan sumber-sumber sejarah Kotagede yang akurat, akan didapatkan kerangka pemahaman yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber yang relevan dapat dirumuskan secara jelas dan menyeluruh.

Tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Sumber-sumber sejarah yang ditemukan dikritik secara ekstern seperti peralatan apa yang digunakan untuk menulis dan kritik intern yaitu isi dari sumber sejarah apakah sudah benar. Dengan menganalisis secara kritis keaslian sumber yang telah ditemukan<sup>8</sup>.

Tahapan selanjutnya adalah menafsirkan berbagai fakta sejarah yang ada dalam sumber-sumber yang ditemukan guna menghimpun bukti melalui kritik sumber. Fakta-fakta sejarah dikaitkan dengan fakta-fakta lainnya sehingga mendapatkan rangkaian fakta fakta sejarah yang logis yang penuh makna. Dalam menyusun fakta-fakta sejarah, sejarawan dituntut untuk dapat menulis seobyektif mungkin<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 99.

<sup>9</sup> Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 37.

Tahapan yang terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi), tahap rekonstruksi imajinatif berdasarkan data-data yang ditemukan<sup>10</sup>. Dalam hal ini penulis perlu memiliki kemampuan analitis dan berpikir secara detail agar uraian disajikan dengan interpretasinya yang benar. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir bagi penulis untuk mempresentasikan fakta-fakta sejarah kampung-kampung di Kotagede ke dalam tulisan sejarah.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara dengan responden yang mengalami peristiwa-peristiwa di Kotagede pada zamannya. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menelusuri sumber-sumber sejarah Kotagede yang menjadi identitas penamaan kampung-kampung itu secara lengkap. Di samping itu, peneliti juga menelusuri ceritera rakyat yang sudah melegenda di masyarakat Kotagede yang dilengkapi dengan unsur-unsur mitologi yang ada.

Penelitian ini berusaha menelusuri asal usul nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede beserta sejarah dan kebudayaannya guna mengetahui identitasnya. Konsep toponimi dan identifikasi sejarah serta kebudayaan beserta permasalahannya diajukan menjadi penelitian dengan judul “Toponimi Kecamatan Kotagede: Sejarah dan Asal-usul Nama-nama Kampung”.

Kotagede merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta. Kecamatan Kotagede terdiri dari tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Prenggan, Purbayan, dan Rejowinangun. Kotagede memiliki 10 kampung, 40 RW, dan 165 RT. Luas kecamatan ini adalah 3,07 km<sup>2</sup> dan sebagian besar lahannya telah banyak digunakan sebagai kawasan permukiman. Posisi Kotagede termasuk berada di pinggiran timur kota Yogyakarta dan hampir seluruh wilayahnya dikelilingi oleh Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul (perbatasan di sebelah utara, selatan, dan timur). Hanya di sebelah barat saja kecamatan ini berbatasan dengan wilayah Kota Yogyakarta, tepatnya Kecamatan Umbulharjo. Kotagede berada pada ketinggian 113 mdpl (kategori dataran rendah), serta dilalui oleh Sungai Gajah Wong<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), 32.

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, *Kecamatan Kotagede dalam Angka* (Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2019), 1–4.

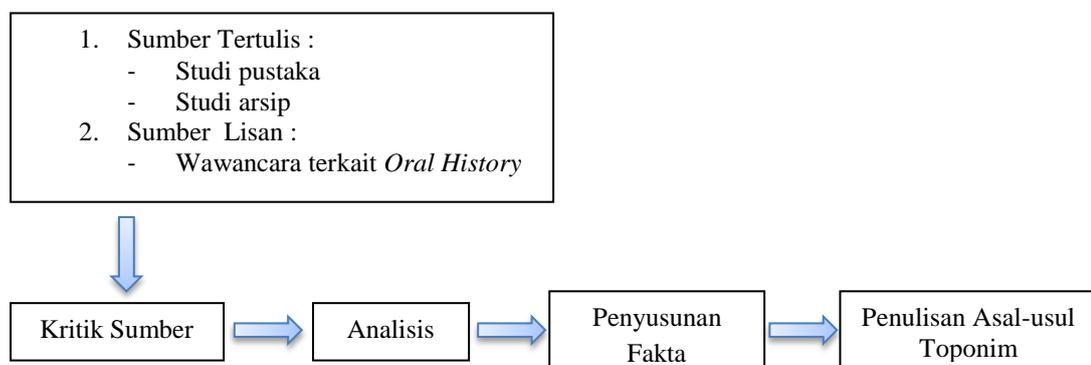
Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian tentang toponim di Kecamatan Kotagede adalah bagaimana sejarah dan asal-usul nama-nama kampung di Kotagede dan bagaimana sejarah kebudayaan kampung-kampung di Kecamatan Kotagede.

Dari pertanyaan pokok itu, kita dapatkan pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan toponim di Kecamatan Kotagede yaitu: (1) Apa yang melatarbelakangi munculnya kampung-kampung di Kecamatan Kotagede, (2) Bagaimana sejarah dan budaya kampung-kampung di Kecamatan Kotagede, (3) Karakteristik apa saja yang dimiliki oleh kampung-kampung di Kecamatan Kotagede, sehingga sampai sekarang sejarah dan kebudayaan serta nama-nama kampung itu masih dipertahankan.

Penelitian ini akan menelusuri nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede. Wilayah penelitian dibatasi di Kecamatan Kotagede karena ingin mengetahui bagaimana asal-usul nama-nama kampung-kampung dan sejarah serta kebudayaan di Kecamatan Kotagede.

Adapun batasan temporal adalah sejak periode munculnya hingga periode kontemporer kampung-kampung di Kecamatan Kotagede. Pada periode itu telah terjadi proses perubahan dan perkembangan sejarah serta kebudayaan masyarakat yang akan memberikan identitas pada nama-nama kampung di Kotagede. Penelitian tentang toponim kampung-kampung di kecamatan Kotagede akan menelusuri peristiwa sejak berdirinya nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede yang telah memiliki sejarah dan kebudayaan.

*Roadmap* dari penelitian ini digambarkan melalui bagan alir berikut:



### C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Toponimi Kecamatan Kotagede: Sejarah dan Asal-usul Nama-nama Kampung” memiliki tujuan:

1. Menjelaskan faktor-faktor munculnya nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede.
2. Menelusuri sejarah dan kebudayaan penamaan kampung sebagai identitas kampung-kampung di Kecamatan Kotagede.

### D. Kerangka Konseptual

Nama diberikan kepada kampung-kampung di wilayah Kecamatan Kotagede nampak diwarnai oleh kondisi sosial, budaya, sejarah, tradisi yang dimiliki oleh masyarakatnya. Nama-nama yang diberikan untuk kampung-kampung di Kecamatan Kotagede memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan bentuk-bentuk yang diambil oleh nama-nama kampung yang memiliki karakteristik tersendiri.

Menurut Sahid Teguh Widodo terdapat sudut pandang dalam kosmologi sistem nama diri masyarakat pertama, yaitu *static view*. *Static view* adalah sudut pandang yang mengamati nama sebagai objek atau bentuk ujaran (verbal) yang statis, sehingga dapat diklasifikasi, diuraikan dan diamati bagian-bagiannya secara mendetail dan menyeluruh dengan ilmu dan teori-teori bahasa. Kedua, *dynamic view*, yaitu suatu pandangan yang melihat diri dalam keadaan bergerak dari waktu-ke waktu, mengalami perubahan, perkembangan dan pergeseran bentuk dan tata nilai yang melatarbelakanginya. Ketiga, *strategic view* yaitu aspek strategis dari akumulasi fenomena, termasuk segala bentuk perubahan dan perkembangannya, dan lebih jauh mengenai hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri<sup>12</sup>. Ketiga sudut pandang tersebut diharapkan dapat menangani berbagai bentuk permasalahan nama diri baik dari segi sejarah, budaya dan bahasa.

---

<sup>12</sup> Sahid Teguh Widodo, “Wawasan Jagad Sistem Nama Diri Masyarakat Jawa,” *Linguistika Jawa* 1, no. 1 (Februari 2005).

Sejarah sebagai sebuah Ilmu humaniora yang mempelajari proses perubahan dan perkembangan peristiwa masa lampau, juga mempelajari asal-usul dari identitas sosial dan kewilayahan. Oleh karena itu, kajian ini akan menelusuri sejarah asal-usul toponim di Kecamatan Kotagede berdasarkan dokumen arsip, arsip kolonial Belanda, dan buku buku yang relevan dengan topik penulisan.

Metode Sejarah Kritis analisis merupakan pendekatan penting untuk menelusuri toponimi ini disamping pendekatan sejarah lisan dari masyarakat setempat yang terkait dengan kepercayaan dan pemahaman asal usul wilayah Kecamatan Kotagede.

Hasil temuan penelitian ini memiliki peran penting dalam pengembangan tulisan sejarah maupun bidang ilmu lainnya seperti geografi, arkeologi, dan antropologi. Pada dasarnya, toponimi merupakan fenomena sejarah di suatu tempat yang terjadi dari budaya lokal, bahasa, dan lingkungan masing-masing daerah.

## BAB II

### PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DI KOTAGEDE

Permukiman di Kotagede memiliki toponim yang sebagian besar dapat dilacak asal-usul penamaannya. Berdasarkan *desk study* melalui buku-buku yang telah menjelaskan tentang toponim di Kotagede, dapat disimpulkan bahwa sebagian kampung yang ada hingga sekarang telah dikenal namanya sejak masa Panembahan Senapati. Seiring waktu wilayah permukiman meluas dan muncul kembali nama-nama yang lain.

Permukiman yang muncul dari masa Panembahan Senapati adalah wilayah dengan nama tokoh yang merupakan kerabat raja dari masa tersebut. Berikut ini adalah tabel yang memuat nama-nama kampung yang berasal dari nama tokoh yang memiliki keterkaitan dengan Panembahan Senapati<sup>13</sup> :

**Tabel 1.**

Nama-nama kampung yang memiliki keterkaitan dengan Panembahan Senapati

No.	Nama Kampung	Keterangan
1	Lor Pasar	Mas Ngabehi Loring Pasar adalah nama lain dari Panembahan Senapati.
2	Prenggan	Terdapat beberapa pendapat mengenai penamaan Prenggan. Pertama, Prenggan berasal dari nama Raden Rangga, salah seorang putra Panembahan Senapati. Kedua, Prenggan berasal dari nama abdi dalem Purwangga <sup>14</sup> . Ketiga, kata Prenggan juga mungkin berasal dari kata dalam bahasa Jawa <i>rengga</i> . Kata ini memiliki arti memperindah.

<sup>13</sup> Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (Yogyakarta: Jendela, 2000), 58–59.

<sup>14</sup> Erwito Wibowo, Hamid Nuri, dan Agung Hartadi, *Toponim Kotagede: Asal Muasal Nama Tempat*, Cet. 1 (Jakarta: Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas, 2011), 29.

		Karenanya, dipercaya juga bahwa Prenggan adalah tempat tinggal tempat abdi dalam kraton yang bertugas untuk memperindah atau mengurus sesuatu ( <i>pa-rengga-an</i> ) <sup>15</sup> .
3	Bumen	Tempat tinggal Pangeran Mangkubumi, putera Panembahan Senapati.
4	Jagaragan	Tempat tinggal Pangeran Jagaraga, putera Panembahan Senapati.
5	Purbayan	Tempat tinggal Pangeran Purbayan, putera Panembahan Senapati.
6	Jayapranan	Pangeran Jayaprana (Ki Jayaprana) adalah tokoh yang telah lebih dahulu tinggal di Alas Mentaok. Dikisahkan bahwa Ki Jayaprana yang wilayahnya akan digunakan oleh Ki Ageng Pemanahan bersedia untuk pindah tempat dengan syarat kepindahan beliau harus digendong oleh Ki Pemanahan. Ki Pemanahan lantas hanya dapat menggendong Ki Jayaprana sampai di suatu tempat dan tempat itulah yang saat ini dikenal dengan nama Jayapranan, kampung tertua di Kotagede <sup>16</sup> .
7	Singasaren	Tempat tinggal Pangeran Singasari, putera Panembahan Senapati (saat ini berada di luar Kecamatan Kotagede, tepatnya Kecamatan Banguntapan).
8	Mandarakan	Tempat tinggal Adipati Mandaraka, patih dari Panembahan Senapatih (saat ini dikenal sebagai wilayah Darakan, di Kelurahan

<sup>15</sup> Istiana, "Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 127.

<sup>16</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *op.cit*, 17.

		Prenggan).
--	--	------------

Selain nama kampung yang memiliki hubungan dengan Panembahan Senapati, terdapat pula kampung dengan nama-nama yang berasal dari nama matapencaharian penduduk. Berikut ini adalah tabel yang memuat beberapa kampung dengan nama yang berkaitan dengan pekerjaan atau keahlian warganya:

**Tabel 2.**

Nama-nama kampung berdasarkan keahlian penduduk

No.	Nama Kampung	Keterangan	Lokasi Sekarang
1	Jagalan	Tempat tinggal penjagal hewan ternak.	Saat ini merupakan nama kelurahan di Kecamatan Banguntapan, Bantul (di luar wilayah Kecamatan Kotagede).
2	Payungan	Dahulu merupakan tempat tinggal para pembuat payung kertas <sup>17</sup> .	Kelurahan Purbayan
3	Pandean	Berasal dari kata <i>pande</i> . Tempat ini dahulu merupakan tempat tinggal para perajin besi (pandai besi) <sup>18</sup>	Kelurahan Purbayan
4	Samakan	Dahulu merupakan tempat tinggal pembuat kerajinan dari bahan kulit ( <i>samak kulit</i> ) <sup>19</sup>	Kelurahan Purbayan

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 103.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 100.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 102.

5	Mranggen	Berasal dari kata <i>mranggi</i> . Dahulu merupakan tempat tinggal dari para abdi dalem <i>mranggi</i> yang memiliki keahlian dalam membuat ukiran pada sarung keris dan tombak <sup>20</sup> .	Kelurahan Prenggan
6	Pekaten	Dahulu merupakan tempat tinggal abdi dalem <i>pekathik</i> yang bertugas mencari rumput untuk kuda milik kraton Mataram <sup>21</sup> .	Kelurahan Prenggan
7	Belehan	Merupakan tempat penyembelihan sapi. Kata <i>beleh</i> juga dipercaya berasal dari pemecahan ( <i>dibeleh</i> ) aliran Sungai Gajahwong di wilayah ini <sup>22</sup> .	Kelurahan Prenggan
8	Ngecapan	Saat industri batik masih eksis di Kotagede, terdapat wilayah tempat para pengecap batik yang kemudian dikenal dengan daerah Ngecapan <sup>23</sup> .	Kelurahan Prenggan
9	Kemasan	Dahulu merupakan tempat tinggal para perajin emas <sup>24</sup> .	Kelurahan Prenggan
10	Balokan	Dahulu merupakan tempat	Kelurahan Prenggan

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 97.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 98.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 109.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 99.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 110.

		penyimpanan balok kayu jati untuk pembuatan mebel <sup>25</sup> .	
--	--	---	--

Area pemukiman dengan nama-nama yang telah disebutkan di atas mungkin telah berbeda jika dibandingkan secara administratif saat ini. Hal tersebut dapat terjadi karena seiring perkembangan zaman sistem pembagian dan penamaan wilayah telah berubah. Berdasarkan administrasi wilayah yang berlaku sekarang, diketahui bahwa Kecamatan Kotagede terdiri dari tiga kelurahan yaitu Prenggan, Purbayan, dan Rejowinangun dengan jumlah 40 RW dan 165 RT<sup>26</sup>.

Kampung-kampung lama beserta toponimnya bisa jadi telah masuk ke dalam cakupan RT atau RW setempat dan adapula kampung yang saat ini berada di luar wilayah administratif Kecamatan Kotagede. Sebagai contoh di Kelurahan Prenggan, saat ini terdiri dari tiga kampung yaitu Tinalan (RW 01-04 dan RW 12), Prenggan (RW 05-10 dan RW 13), dan Tegalgendu (RW 11)<sup>27</sup>. Senada dengan Kelurahan Prenggan, di Kelurahan Purbayan pada awalnya terdiri dari empat Rukun Kampung (RK) yaitu Gedongan, Basen, Purbayan, dan Alun-alun. Keempat RK ini, sekarang telah dilebur menjadi 14 RW dan 58 RT<sup>28</sup>. Hal yang sedikit berbeda terdapat di Kelurahan Rejowinangun. Saat ini di kelurahan tersebut, administrasi wilayah dibagi berdasarkan kelompok yang menunjukkan masing-masing potensi seperti Kampung Budaya (RW 01-05), Kampung Kerajinan (RW 06-07), Kampung Herbal (RW 08-09), Kampung Kuliner (RW 10), dan Kampung Agro (RW 11-13)<sup>29</sup>.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 108.

<sup>26</sup> Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, *Kecamatan Kotagede dalam Angka*, 6.

<sup>27</sup> “Gambaran Umum Kelurahan Prenggan,” Kelurahan Prenggan, diakses 19 November 2020, <https://prenggankel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>.

<sup>28</sup> “Gambaran Umum Kelurahan Purbayan,” Kelurahan Purbayan, diakses 19 November 2020, <https://purbayankel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>.

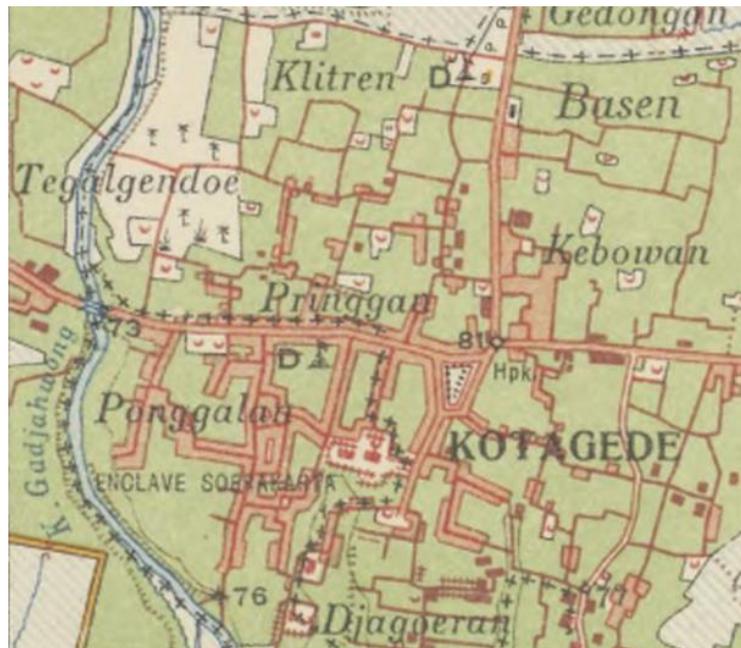
<sup>29</sup> “Gambaran Umum Kelurahan Rejowinangun,” Kelurahan Rejowinangun, diakses 19 November 2020, <https://rejowinangunkel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>.

Walaupun telah ada perubahan yang sedemikian rupa di Kecamatan Kotagede, apabila berkunjung langsung ke tiap-tiap wilayah, saat ini masih dikenali toponim atau nama-nama permukiman yang lama. Namun demikian, seiring waktu apabila tidak ada pencatatan oleh peneliti, bukanlah hal yang tidak mungkin jika nama-nama yang telah ada sejak awal adanya Kotagede tersebut dapat hilang termakan waktu.

### BAB III

#### TOPONIM NAMA-NAMA KAMPUNG DI KOTAGEDE

Kotagede merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta. Kecamatan Kotagede terdiri dari tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Prenggan, Purbayan, dan Rejowinangun. Luas kecamatan ini adalah 3,07 km<sup>2</sup> dan sebagian besar lahannya telah banyak digunakan sebagai kawasan permukiman. Posisi Kotagede termasuk berada di pinggiran timur kota Yogyakarta dan hampir seluruh wilayahnya dikelilingi oleh Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul (perbatasan di sebelah utara, selatan, dan timur). Hanya di sebelah barat saja kecamatan ini berbatasan dengan wilayah Kota Yogyakarta, tepatnya Kecamatan Umbulharjo. Kotagede berada pada ketinggian 113 mdpl (kategori dataran rendah), serta dilalui oleh Sungai Gajah Wong<sup>30</sup>.



**Gambar 1.** Peta “Kotagede: opgenomen door den Topografischen Dienst in 1923-1924”  
Sumber: Koleksi KITLV (D G 29,49)

<sup>30</sup> Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, *Kecamatan Kotagede dalam Angka*, 1–4.

## A. Kelurahan Prenggan

### a. Kondisi Kelurahan Prenggan

Dari letak keseluruhan Kecamatan Kotagede, Kelurahan Prenggan berada di sisi barat. Kelurahan ini sekarang dibagi lagi menjadi 3 kampung, yaitu Tinalan, Prenggan, dan Tegalgendu. Bila dilihat dari arah aliran Sungai Gajah Wong, sebagian besar wilayahnya berada di tepi sebelah timur, sementara ada sedikit area yang berada di tepi barat sungai tepatnya Kampung Tegalgendu. Di Kelurahan Prenggan terdapat sebanyak 57 RT. Setiap RT terdiri dari satu atau beberapa kampung. Kampung-kampung tersebut diantaranya: Prenggan, Sambirejo, Pelem Sari, Depokan, Tinalan, Winong, Perumahan Sendok Indah, Karang, Kitren, Prenggan Utara, Prenggan Selatan, Mranggen, Darakan Timur, Darakan Barat, Patalan, Pekaten, Nyamplungan, Trunojayan, dan Tegalgendu<sup>31</sup>. Nama-nama kampung yang ada dapat dikelompokkan berdasarkan arti katanya sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan asal-usul kampung.

Menurut wawancara dengan Bapak Erwito Wibowo, sebagian besar toponim yang ada di Kotagede bukanlah berasal dari mitos. Hampir semua toponim dapat ditelusuri maknanya secara historis berdasarkan realitas yang terjadi di masa lalu. Begitupun dengan yang ada di Kelurahan Prenggan. Apabila dikelompokkan nama-nama kampung ini dapat dibagi menurut kategorinya seperti: nama kampung yang berasal dari nama jenis tanaman, nama tokoh dan peristiwa yang menyertai, nama abdi dalem, nama profesi perajin, hingga nama-nama yang muncul kemudian seperti perumahan<sup>32</sup>.

Hal di atas terkait pada konsep zona ruang Kotagede yang sejalan dengan konsep Tri Hita Karana. Dari konsep Tri Hita Karana, dikenal adanya pembagian keruangan menjadi *pawongan* untuk aktivitas manusia sehari-hari, *pahyangan* untuk aktivitas spiritual, dan *palemahan* untuk aktivitas yang berkaitan dengan kebun, taman dan kegiatan agraris lainnya. Di samping itu, pada kota-kota

---

<sup>31</sup> Istiana, "Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede," 132–33.

<sup>32</sup> Erwito Wibowo, Forum Group Discussion (FGD): Toponim Kotagede, Wawancara Langsung, 24 November 2020.

tradisional bila terdapat toponim dengan nama tanaman tertentu, dapat dipastikan bahwa dahulunya memang ada jenis vegetasi tertentu di sana<sup>33</sup>. Adanya Kampung Karang dan Kitren memenuhi kriteria sebagai zona *palemahan*.

Tidak hanya Kampung Karang dan Kitri, berkaitan dengan palemahan di Kelurahan Prenggan juga terdapat kampung dengan nama dari jenis tanaman lainnya seperti Sambirejo, Pelem Sari, Nyamplungan, serta Patalan. Sambirejo berasal dari kata sambi dan *rejo*. Sambu sendiri adalah nama lain dari tanaman Kesambi atau *Schleichera oleosa* MERR. Tanaman ini adalah tanaman pohon yang dapat digunakan sebagai pendamping pohon jati. Buahnya juga dapat dikonsumsi. Pohon Kesambi dapat tumbuh di hutan maupun di luar hutan<sup>34</sup>. Selanjutnya Pelem Sari, *pelem* dalam Bahasa Jawa berarti buah mangga. Nyamplungan juga berasal dari nama pohon. Di Pulau Jawa dikenal adanya pohon nyamplung yang keberadaannya tersebar di seluruh pulau, seperti yang ada di hutan tanaman di Gunung Kidul, Purworejo, Cilacap, dan Ciamis, juga di beberapa Taman Nasional yang ada di Indonesia<sup>35</sup>. Kampung Patalan berasal dari nama pohon tal atau pohon aren. Sehingga makna dari nama Patalan adalah suatu wilayah yang ditumbuhi pohon tal<sup>36</sup>.

Seperti yang sudah disampaikan di atas, dari toponim nama kampung yang ada di Kelurahan Prenggan dapat diindikasikan bahwa pada awalnya wilayah ini merupakan bagian dari *palemahan*. Dimulai dari adanya tegalan hingga tanaman-tanaman yang berupa pepohonan. Baru kemudian muncullah permukiman-permukiman yang memanfaatkan lahan di wilayah ini. Sebagai salah satu contoh yaitu Kampung Tinalan. Warga sekitar percaya bahwa wilayah Tinalan yang

---

<sup>33</sup> Achmad Charris Zubair, Forum Group Discussion (FGD): Toponim Kotagede, Wawancara Langsung, 24 November 2020.

<sup>34</sup> Eliya Suita, *Seri Perbenihan Tanaman Hutan Kesambi (Schleichera oleosa MERR.)*, Publikasi Khusus (Bogor: Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan, 2012), 1.

<sup>35</sup> Arif Priyatno, "Sebaran dan Potensi Nyamplung di Pulau Jawa," DISHUT JABAR, diakses 28 November 2020, <http://dishut.jabarprov.go.id/index3.php?mod=detailArtikel&idMenuKiri=&idArtikel=89&action=detail>.

<sup>36</sup> Istiana, "Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede," 111–12.

mereka huni dahulunya adalah tempat pembuangan atau tempat mengalirnya air (talang). Talang tersebut dibuat untuk memenuhi kebutuhan pertanian<sup>37</sup>. Dari salah satu contoh tersebut maka bukan tidak mungkin bila dikatakan bahwa pada mulanya wilayah Prenggan adalah area yang berkaitan dengan kegiatan bercocoktanam. Sejauh ini belum dapat ditentukan secara persis mengenai mana kampung yang paling tua di Kelurahan Prenggan.

## **b. Nama-nama Kampung di Kelurahan Prenggan**

### **1. Kampung Prenggan**

Terdapat beberapa versi mengenai arti dari toponim Prenggan. Kata Prenggan didapat dari nama salah satu anak dari Panembahan Senopati yaitu Pringgalaya<sup>38</sup>. Pringgalaya adalah putra Panembahan Senopati dengan istri yang berasal dari Madiun<sup>39</sup>. Walau demikian saat ini ada area lain yang bernama Pringgolayan tepatnya berada di wilayah Kecamatan Banguntapan, Bantul.

Adapun yang berpendapat bahwa kata Prenggan berasal dari kata dasar rangga, yang diberi imbuhan *pa-* dan *-an* menjadi *pa-rangga-an* dan lebur sehingga penyebutannya menjadi *prenggan*. Kata rangga merujuk pada tempat tinggal Raden Rangga yaitu putra Panembahan Senapati. Raden Rangga adalah yang nakal dan memiliki kekuatan serta kekebalan tubuh. Dikisahkan ia dapat dengan mudah melemparkan tombak yang berat, serta dapat membunuh orang dengan kepalan tangannya saja. Peristiwa ini berlangsung pada saat terjadi perlawanan antara dirinya dan prajurit Adipati Tuban di Randulawang<sup>40</sup>. Selain

---

<sup>37</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 135.

<sup>38</sup> Adrisijanti, "Kotagede, Plered, dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam (1578 TU-1746 TU)," 70.

<sup>39</sup> Tim Pengkajian Lembaga Penelitian Sejarah dan Antropologi, "Laporan Akhir Kajian Toponim Kota Yogyakarta" (Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Pengkajian Sejarah dan Antropologi dengan Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, 2004), 202.

<sup>40</sup> H. J. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), 77.

diduga mengacu pada tempat tinggal Raden Rangga, toponim Prenggan juga mungkin berasal dari nama abdi dalem Purwangga<sup>41</sup>.

Senada dengan pembentukan pada kata Prenggan dari *pa-rangga-an*, Prenggan juga berasal dari kata *rangga* yang dibentuk dari imbuhan *pa-* dan *-an* menjadi *pa-rangga-an*. Warga sekitar memahami bahwa daerah Prenggan merupakan tempat tinggal para abdi dalem yang bertugas menghias di kraton ketika terdapat acara tertentu<sup>42</sup>. Kata *rangga* sendiri dalam Kamus Bausastra Jawa memiliki arti (1) *dipajang, dipacak murih katon endah*, (2) *dicandra, dirumpaka*, (3) *diopeni, dijaga*. Sehingga istilah ini memiliki kecocokan apabila diartikan menjadi tempat tinggal seseorang yang memiliki tanggungjawab untuk memperindah atau mengurus sesuatu.

Keberadaan daerah bernama Prenggan ini setidaknya dapat dijumpai dalam artikel surat kabar *Java-Bode* No. 83 Tahun ke-27 tertanggal 9 April 1878. Berdasarkan peta yang dibuat oleh *Topografischen Dienst* tahun 1923-1924 wilayah Pringgan (Prenggan) dibatasi oleh Klitren di sebelah utara, Kebowan di sebelah timur, Ponggalan di sebelah selatan, dan Tegalgendu di sebelah barat. Di dalam *Alphabetisch register van de administratieve (bestuurs-) en adatrechtelijke indeeling van Nederlandsch-Indië Deel I: Java en Madoera* (Schoel, 1931: 308), Prenggan tercatat sebagai sebuah desa di Onderdistrik Kotagede, Distrik Kota Gede Djocja, Regentschap Bantul, Afdeeling Djocjakarta, Gewest Djocjakarta. Sekarang Prenggan merujuk pada nama sebuah kampung sekaligus kelurahan yang secara administratif masuk ke dalam Kecamatan Kotagede, Kabupaten/Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kampung Prenggan memiliki potensi di bidang wisata sejarah dan cagar budaya, kuliner, serta kerajinan. Kuliner yang terkenal adalah sate karang yang ada di Lapangan Karang dan cemilan tradisional kipo. Di sektor kerajinan terdapat

---

<sup>41</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 29.

<sup>42</sup> Istiana, "Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede," 114.

kerajinan perak dan batik<sup>43</sup>. Selain adanya tegal, adapula toponim-toponim yang mengisyaratkan adanya tanaman buah-buahan seperti pada Kampung Karang dan Kampung Kitren. Karangkitri sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “tanaman buah di halaman rumah”. Kampung Karang meliputi RT 21 dan 22, RW 05, Kelurahan Prenggan. Sementara Kampung Kitren mencakup RT 23 dan 24, RW 05, dan RT 36, RW 08<sup>44</sup>. Berdasarkan toponim tersebut, sangat mungkin apabila dah Hal di atas terkait pada konsep zona ruang Kotagede yang sejalan dengan konsep Tri Hita Karana. Dari konsep Tri Hita Karana, dikenal adanya pembagian keruangan menjadi *pawongan* untuk aktivitas manusia sehari-hari, *pahyangan* untuk aktivitas spiritual, dan *palemahan* untuk aktivitas yang berkaitan dengan kebun, taman dan kegiatan agraris lainnya. Di samping itu, pada kota-kota tradisional bila terdapat toponim dengan nama tanaman tertentu, dapat dipastikan bahwa dahulunya memang ada jenis vegetasi tertentu di sana<sup>45</sup>. Adanya Kampung Karang dan Kitren memenuhi kriteria sebagai zona *palemahan*. Maka dapat diperkirakan bahwa dahulu memang ada kebun tanaman buah di wilayah yang cukup luas ini.

## 2. Kampung Tinalan

Tinalan berasal dari kata *tinalang*. Kata “*tinalang*” berasal dari kata dasar “*talang*” yang mendapat infiks “in”. Dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939), “*talang*” berarti *urung-urung (ilèn-ilèn) sing digawe pring, sèng lsp. kanggo ngilèkake banyu udan lsp* atau saluran (aliran) yang dibuat dari bambu, *sèng*, dan sebagainya untuk mengalirkan air hujan dan sebagainya. *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (1947) karya J.F.C. Gericke dan T. Roorda juga memaknai kata “*talang*” dengan definisi yang hampir sama, yakni pipa dimana air mengalir, tabung, pipa air (*pijp waardoer water vloeit, buis, waterleiding*). Menurut warga sekitar, wilayah ini dahulu merupakan tempat

---

<sup>43</sup> Nur Aini Setiawati dan Heri Priyatmoko, *Toponim Kota Yogyakarta* (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 176–77.

<sup>44</sup> Istiana, “Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede,” 132–33.

<sup>45</sup> Zubair, Forum Group Discussion (FGD) : Toponim Kotagede.

pembuangan air. Lebih jelasnya, kata *tinalan* berasal dari kata *talang* yang mendapat sisipan *-in*, sehingga artinya merujuk pada tempat mengalirnya air<sup>46</sup>. Air disini diperlukan untuk pertanian. Agar air dapat mengalir dengan mudah melalui jagang, maka dibuatlah *talang*. Kampung Tinalan sendiri terletak di sebelah utara jagang atau parit pertahanan Kotagede<sup>47</sup>. Menurut tradisi lisan yang ada di masyarakat Kampung Tinalan, sebelum berubah menjadi permukiman warga seperti sekarang, daerah ini menjadi tempat pembuangan air melalui pipa-pipa dari bambu. Pada zaman dahulu merupakan hal yang lazim menggunakan bambu-bambu sebagai pipa untuk mengalirkan air dari sungai atau sumber air lainnya ke tempat lainnya<sup>48</sup>.



**Gambar 2.** Peta “Kotagede: opgenomen door den Topografischen Dienst in 1923-1924”  
Sumber: Koleksi KITLV (D G 29,49)

Dengan melihat peta yang dibuat oleh *Topografischen Dienst* tahun 1923-1924 wilayah Tinalan dibatasi oleh Winong di sisi barat, Pilahan di sisi utara,

<sup>46</sup> Istiana, “Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede,” 127.

<sup>47</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 135.

<sup>48</sup> Setiawati dan Priyatmoko, *Toponim Kota Yogyakarta*.

Gedongan di sisi timur, dan Klitren di sisi selatan. Sekarang, kampung yang berada di sebelah barat laut Pasar Gede ini secara administratif masuk ke dalam Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede. Kampung ini nampaknya berada sekitar 825 di barat laut Pasar Kotagede. Di kampung ini, pernah dikenal sebagai kampung yang ditumbuhi pohon jambu mete, berdiri Stasiun Kereta Api Basen, yang memiliki rute Stasiun Ngabean – Stasiun Basen – Stasiun Pleret – Stasiun Pundong. Di sekitar stasiun menjadi kawasan perumahan Tinalan dan Basen<sup>49</sup>.

Kampung Tinalan terkenal juga memiliki kesenian purba yang disebut “gejok lesung“. Tarian ini berupa permainan instrumen musik menggunakan alat penumbuk padi tradisional yang berkembang dalam masyarakat agraris di Yogyakarta.

### 3. Kampung Tegalgendu

Toponim Tegalgendu terdiri dari dua kata yaitu *tegal* dan *gendu/gendhu*. “*Têgal*” yang dalam Bahasa Jawa berarti ladang, dan dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939) bermakna tanah yang ditanami palawija dan sebagainya tanpa digenangi air (*palêmahan sing ditanduri palawija lsp. tanpa diêlêbi banyu*). Sedangkan kata “*gendhu*” berasal dari kata “*gendha-gendhu*” yang dalam Bahasa Jawa artinya ragu-ragu (Haditama, 2010: 36 dalam Istiana, 2012: 119). Menurut cerita, pada zaman dahulu wilayah ini merupakan sebuah *tegal* atau yang dalam Kamus Bausastra Jawa berarti *palemahan sing ditanduri palawija, tanpa dilelebi banyu* atau dalam Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai tanah luas yang ditanami palawija dan mengandalkan air hujan untuk sistem pengairannya, seperti ladang atau huma.

Pada suatu hari Ki Ageng Mangir melewati wilayah *tegal* ini ketika akan menghadap Panembahan Senopati. Sesampainya disana ada perasaan gundah dan ragu atau *gendha-gendhu*. Namun demikian, ia tetap melanjutkan perjalanan ke Kotagede<sup>50</sup>. Dari sinilah toponim *Tegalgendhu* tercipta. Istilah lain yang juga

---

<sup>49</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 135.

<sup>50</sup> Tim Pengkajian Lembaga Penelitian Sejarah dan Antropologi, “Laporan Akhir Kajian Toponim Kota Yogyakarta,” 203.

dikenal oleh masyarakat sekitar adalah, bahwa wilayah ini merupakan tempat tinggal orang kaya atau *wong mblegedhu*<sup>51</sup>.

Telah diketahui bahwa sebelum dibuka menjadi ibukota kerajaan, Kotagede adalah Hutan Mentaok (*Alas Mentaok*) pemberian Sultan Hadiwijaya dari Pajang<sup>52</sup>. Karenanya, termasuk wilayah Prenggan ini dahulu tentu termasuk hutan. Dari sebuah hutan, kemudian muncul permukiman salah satunya Tegalgendu yang mengisyaratkan peruntukan tanah tersebut sebelumnya sebagai tegal atau yang dalam Kamus Bausastra Jawa berarti “*palemahan sing ditanduri palawija, tanpa dilelebi banyu*”, dan yang dalam Bahasa Indonesia berarti “tanah luas yang ditanami palawija dan mengandalkan air hujan untuk sistem pengairannya, seperti ladang atau huma”.

Mengenai Tegalgendu sebagai tempat tinggal orang-orang kaya, barangkali memiliki kaitan dengan keberadaan orang Kalang. Orang-orang Kalang berasal dari luar wilayah Kotagede, namun masih dari sekitar Pulau Jawa. Mereka biasa berkelana dari hutan ke hutan. Di Kotagede, orang Kalang bermukim di wilayah Tegalgendu. Dipercaya bahwa orang Kalang penduduk Tegalgendu adalah keturunan dari orang Kalang yang diberi tempat tinggal tetap oleh Sultan Agung, pada masa kekuasaannya sekitar tahun 1640<sup>53</sup>.

### **b. Perkembangan Sosial-Ekonomi di Kelurahan Prenggan**

Menurut catatan dalam *Koloniaal Tijdschrift* tahun 1926, di wilayah Prenggan telah terdapat sebanyak 61 pedagang besar kain, 56 pedagang kerajinan logam mulia dan permata, 58 perajin batik dan cap, 20 perajin lain-lain (besi, tanduk, kayu, dsb), 46 perajin kuningan, 14 pedagang kecil dan toko, serta 28 pedagang makanan<sup>54</sup>. Dari sini terlihat bahwa pada abad ke-20 di wilayah

---

<sup>51</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 126.

<sup>52</sup> Adrisijanti, “Kotagede : Berdiri dan Surutnya,” 8.

<sup>53</sup> Djoko Soekiman, *Kotagede* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 3.

<sup>54</sup> S. Ilmi Albiladiyah dan Suratmin, *Kotagede: Pesona dan Dinamika Sejarahnya* (Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1997), 39.

Prenggan sudah berjalan kegiatan ekonomi seperti pembuatan kerajinan serta perdagangan. Hingga saat ini perajin perak dan logam lainnya masih dapat ditemukan di Kampung Patalan, juga Kampung Karang.

Perkembangan ekonomi di Kotagede salah satunya juga dapat terlihat dari rumah-rumah yang ada di wilayah Tegalendu. Wilayah Tegalendu merupakan tempat tinggal keturunan orang-orang Kalang. Asal-usul orang Kalang ini konon berasal dari Majapahit. Pada masa yang berikutnya, diketahui bahwa tinggalnya orang Kalang di Kotagede dimulai sejak masa Sultan Agung sekitar tahun 1640<sup>55</sup>. Orang-orang Kalang di Kotagede sebenarnya wilayah di Jawa seperti Gombang dan Solo. Orang Kalang dari Gombang ini memiliki kedekatan dengan kraton karena leluhurnya pernah berjasa pada masa Perang Diponegoro, sehingga diberi gelar demang. Keturunan selanjutnya dari Kalang Gombang yaitu Mulyosuwarno dan Prawirosuwarno yang memiliki bisnis pegadaian. Prawirosuwarno memiliki cabang-cabang hingga Delanggu, Kartasura, dan Solo sampai membuat pemerintah kolonial khawatir dan menjatuhkan usahanya. Tidak heran jika orang Kalang memiliki rumah-rumah mewah di masanya. Beberapa rumah pun masih dapat dikunjungi hingga sekarang, walaupun kepemilikannya sudah berubah. Sebagai contoh adalah rumah Prawirosuwarno, yang saat ini sudah dibeli oleh Anzor Silver<sup>56</sup>.

---

<sup>55</sup> Soekiman, *Kotagede*, 3.

<sup>56</sup> Wibowo, Forum Group Discussion (FGD) : Toponim Kotagede.



**Gambar 3.** Eks Rumah Kalang di Kawasan Tegayendu  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 4.** Plang Kampung Patalan, Perajin Perak dan Logam  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 5** .Plang Kampung Karang, Perajin Perak  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

### **c. Perkembangan Sosial-Budaya di Kelurahan Prenggan**

Prenggan memiliki beragam potensi kesenian seperti gejog lesung, jathilan, dan karawitan. Untuk mengangkat potensi kesenian juga potensi lainnya seperti tinggalan warisan budaya serta kerajinan perak, Kampung Prenggan dijadikan sebagai kampung wisata. Pengelola telah memiliki rangkaian acara tur yang juga diisi dengan penampilan tarian, praktik pembuatan kerajinan perak, praktik pembuatan jajanan tradisional *kipo* serta *blusukan* menelusuri kampung. Disamping itu, Kampung Wisata Prenggan juga memiliki “Festival Kipo” yang berupa kirab budaya dan menampilkan kesenian dari masyarakat sekitar<sup>57</sup>.

Mengenai jajanan tradisional yang bernama kipo, jajanan ini terbuat dari tepung beras, kelapa, dan gula jawa. Kipo adalah kudapan khas dari Kotagede yang telah ada sejak masa Mataram Islam. Kata kipo sendiri merupakan kependekan dari pertanyaan dalam bahasa Jawa, “*iki opo*” atau yang berarti “ini

---

<sup>57</sup> Admin, “Kampung Wisata Prenggan,” Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 3 Mei 2018, <https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/66>.

apa?”. Hingga saat ini kipo hanya diproduksi oleh orang-orang di Kotagede, pemasarannya pun juga cukup terbatas di wilayah ini saja<sup>58</sup>. Kipo biasa diujakan oleh pembuatnya di teras rumah, walaupun ada juga yang menjualnya ke pasar. Produsen kipo dapat ditemui di wilayah Prenggan, maupun Jagalan. Salah satu produsen kipo yang tertua yaitu Kipo Ibu Djito yang telah mulai berproduksi tahun 1940. Ia lah yang memperkenalkan kembali jajanan tradisional ini. Walau demikian, saat ini usaha beliau telah dilanjutkan oleh anaknya<sup>59</sup>.



**Gambar 6.** Akses Menuju Kampung Wisata Prenggan dari Arah Jalan Kemas  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

---

<sup>58</sup> Wahyu Supartono, Siti Mauna, dan Adi Djoko Guritno, “Potency of Kipo, A Traditional Food From Kotagede-Yogyakarta,” *AGROINTEK* 4, no. 2 (2010): 128–29.

<sup>59</sup> Jati, “‘Kipo’, Jajanan Khas dan Asli dari Kotagede,” *Kompasiana*, 6 Maret 2019, <https://www.kompasiana.com/jatikumoro/5c7e055eaebe105b42c43f4/kipo-jajanan-khas-dan-asli-dari-kotagede?page=all>.



**Gambar 7.** Petunjuk Arah Kampung Wisata Prenggan di Jalan Gedongkuning  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 8.** Jalan Akses Menuju Kampung Prenggan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 9.** Jalan Akses Menuju Kampung Karang  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 10.** Jalan Akses Menuju Kampung Nyamplungan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 11.** Jalan Akses Menuju Kampung Pekaten  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 12.** Plang Penanda Kampung Tinalan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 13.** Jalan Akses Kampung Tinalan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 14.** Plang Penanda Kampung Kitren  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 15.** Jalan Akses Kampung Kitren  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

## **B. KELURAHAN REJOWINANGUN**

### **a. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya di Kelurahan Rejowinangun**

Rejowinangun bukan hanya merupakan nama kampung, tetapi juga menjadi salah satu dari tiga kelurahan di Kecamatan Kotagede. Kelurahan Rejowinangun, secara administrasi membawahi beberapa kampung lainnya, seperti Gedongkuning, Karang Sari, Rejosari, Jowilagan, Peleman, Pelemrejo, Pilahan Lor, Pilahan Kidul, dan Rejowinangun sendiri. Kelurahan Rejowinangun terletak di ujung paling selatan dan timur dengan batas wilayah di sebelah utara yaitu Kecamatan Banguntapan (Bantul), selatan Kelurahan Prenggan, barat berbatasan dengan Kelurahan Warungboto (Kecamatan Umbulharjo), dan timur bersebelahan dengan desa Banguntapan (Bantul).<sup>60</sup> Berdasarkan data statistik terbaru tahun 2020, jumlah penduduk Kelurahan Rejowinangun sebanyak 12.718 terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 6.323 dan perempuan sebanyak 6.395. Apabila luas

<sup>60</sup> <https://rejowinangunkel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>, diunduh tanggal 10 Desember 2020.

Kelurahan Rejowinangun 1,25 km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduknya adalah 10,174.<sup>61</sup>



**Gambar 16.** Kantor Kelurahan Rejowinangun  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebagai salah satu kelurahan di kota Yogyakarta, Rejowinangun telah memiliki sarana dan prasarana baik pendidikan, kesehatan, peribadatan, ruang terbuka hijau, rekreasi dan wisata. Wilayah ini juga telah didukung dengan fasilitas keamanan dan berbagai sektor perekonomian. Berbagai sarana dan prasarana tersebut dapat dicermati pada tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
Sarana dan prasarana di Kelurahan Rejowinangun

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan	Jumlah
1	Pendidikan	SLB	1
		TK Swasta	7
		SD Negeri	4
		SD Swasta	1
		SMA Swasta	1
		Perguruan Tinggi Swasta	2
2	Kesehatan	Poliklinik	1
		Puskesmas	1
		Apotik	4
		Dokter Umum	6
		Dokter Gigi	2

<sup>61</sup> Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, *Kecamatan Kotagede Dalam Angka: 2020* (Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2020), hlm. 26 dan 31.

3	Peribadatan	Masjid	16
		Langgar	8
		Mushola	3
		Gereja	1
4	Keamanan Masyarakat	Poskamling	51
		Hansip	102
5	Rekreasi	Rekreasi bermain	1
		Hotel Berbintang	1
		Hotel non bintang	6
6	Perekonomian	Pasar permanen	1
		Kelompok Pertokoan	4
		Minimarket	4
		Warung kelontong	80
		Restauran	3
		Warung Makan	110
		Bank Umum	3
		Bank Perkreditan Rakyat	4

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, *Kecamatan Kotagede Dalam Angka: 2020*, Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2020.

Salah satu hal yang menarik dari Kelurahan Rejowinangun adalah wilayah ini telah dapat memetakan potensi keunggulan tiap-tiap wilayah yang dibagi dalam beberapa klaster yang mulai dilaksanakan pada tahun 2015. Potensi-potensi dari ke-13 RW dibagi dalam 5 klaster, yaitu Klaster Kampung Budaya yang meliputi RW 1 sampai 5, Klaster Kampung Kerajinan dari RW 6 sampai 7, Kampung Klaster Herbal RW 8 sampai 9, Klaster Kampung Kuliner di RW 10, dan Klaster Kampung Agro dari RW 11 sampai 13. Tujuan pengklasteran ini adalah untuk memudahkan masyarakat dalam mengenali potensi masing-masing wilayah selain itu juga mempermudah lembaga sosial, pihak kelurahan maupun OPD (Organisasi Perangkat Desa) yang akan membuat program sehingga bisa tepat sasaran.<sup>62</sup>

Kampung budaya merupakan sekumpulan masyarakat Kelurahan Rejowinangun yang telah memiliki potensi seni budaya seperti wayang, karawitan, sanggar tari, keroncong, *jathilan* anak, macapat, hadrah, angklung,

<sup>62</sup> <https://rejowinangunkel.jogjakota.go.id/page/index/potensi-wilayah>. Diunduh 10 Desember 2020.

*gejok lesung*, dan lain sebagainya. Kampung kerajinan merupakan klaster masyarakat Rejowinangun yang telah berkembang *home industry* dan dapat dijual ke luar daerah, seperti kerajinan kulit, fiber, kulit kayu, batik tulis atau jumputan, *shuttlecock*, lukis kaca terbalik, wayang kulit, pemanfaatan limbah plastik, dan lain sebagainya. Kampung Herbal merupakan sekumpulan potensi masyarakat Rejowinangun yang bergerak dalam bidang herbal terutama jamu gendong yang diberi nama J'GER (Jamu Gendong Rejowinangun) dan jamu instan. Kampung Kuliner memtakan masyarakat Rejowinangun dalam bidang kuliner dengan berbagai jenis produk makanan yang tergabung dalam brand REMAJA (Rejowinangun Makmur Jaya). Kampung agro merupakan potensi masyarakat Rejowinangun yang mengembangkan bidang flora terutama tanaman hias dengan membuat “Kampung Wisata Agro Edukasi”<sup>63</sup>.

Beberapa kegiatan yang dilakukan di Kelurahan Rejowinangun, adalah<sup>64</sup>:

1. Mendirikan REMAJA (Rejowinangan Makmur Jaya) yang merupakan suatu kelompok usaha yang dikelola oleh ibu-ibu PKK yang mewadahi pembuatan makanan snack dan makanan berat. Sebagai salah satu upaya mendorong bangkitnya kelompok-kelompok usaha di Kelurahan Rejowinangun.
2. Menghimbau kepada seluruh warga Kelurahan Rejowinangun agar menggunakan produk lokal dari kampung-kampung yang ada di Rejowinangun. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan produksi dan kesejahteraan usaha-usaha kecil di Kelurahan Rejowinangun.
3. Mendirikan PRASTHA BHAKTI PRODUCTION yang merupakan kelompok usaha yang bergerak di bidang cenderamata dan pernak-pernik untuk wisatawan maupun pembeli lokal.

---

<sup>63</sup> <https://rejowinangunkel.jogjakota.go.id/page/index/potensi-wilayah>, Diunduh pada tanggal 29 November 2020.

<sup>64</sup> <https://rejowinangunkel.jogjakota.go.id/page/index/potensi-wilayah>, Diunduh pada tanggal 29 November 2020.

4. Mendirikan kelompok usaha J'GER (Jamu Gendong Rejowinangun) yang membawahi pedagang jamu gendong di Kelurahan Rejowinangun.
5. Membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang bekerjasama dan difasilitasi oleh Dinas Sosial.
6. Membentuk PEW (Penguatan Ekonomi Wilayah).
7. Membentuk koperasi seperti SIPIGORO, koperasi wanita, dll.
8. Menjalin kerjasama dengan pihak ketiga seperti kebun Binatang Gembiraloka yang menyediakan tempat untuk menjual hasil produksi warga kelurahan Rejowinangun. Termasuk hotel-hotel di wilayah Rejowinangun yang sudah menyediakan produksi dari J'GER.
9. Membuat kampung wisata yang dapat membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan kelompok-kelompok usaha, dan membuka peluang bagi warga Rejowinangun untuk menjadi pemandu wisata.
10. Membuat usaha RONRENYAH yang bergerak dalam pembuatan keripik dan pernah memecahkan rekor MURI dalam pembuatan keripik dengan variasi terbanyak yaitu dengan 271 jenis daun di tahun 2015.<sup>65</sup>

## **b. Nama-nama Kampung di Kelurahan Rejowinangun**

### **1. Kampung Gedongkuning**

Gedongkuning berasal dari dua suku kata, yaitu *gedong* dan *kuning*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *gedong* berarti bangunan<sup>66</sup>, yang oleh orang Jawa dipercayai sebagai *omah sing mawa pager bata* (rumah dengan pagar batu bata) atau *omah tembok kanggo kantor, sekolahan, papan patemon, lan sak piturute* (rumah untuk kantor, sekolah, tempat pertemuan, dan lain-lain)<sup>67</sup>.

---

<sup>65</sup> “Kreatif, Keripik dari daun ala Ibu-Ibu Rejowinangun Memecahkan rekor MURI”, <https://jogja.tribunnews.com/2015/01/24/kreatif-keripik-dari-daun-ala-ibu-ibu-rejowinangun-pecahkan-rekor-muri>. Diunduh 10 Desember 2020.

<sup>66</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat bahasa, Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hlm. 425.

<sup>67</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), hlm. 408.

Sementara itu, kuning dalam bahasa Jawa berarti *werno sing koyo dene warnane kunir* (warna seperti warnanya kunyit)<sup>68</sup>. Keberadaan *gedong* yang berwarna kuning tersebut yang menjadi dasar penamaan kampung Gedongkuning. Pada zaman dahulu, masyarakat Jawa sering menggunakan *tetenger* untuk menandai suatu tempat atau daerah. Hal-hal yang mencolok dari suatu daerah dapat dijadikan tanda atau simbol. Untuk Kampung Gedongkuning, sesuatu yang mencolok tersebut adalah bangunan yang dindingnya berwarna kuning, sehingga bangunan itu jadi simbol identitas atau *trademark* kampung tersebut.<sup>69</sup>



**Gambar 17.** Suasana di Jalan Gedongkuning  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

*Gedong* yang menjadi dasar penamaan kampung Gedongkuning tersebut dibangun atas perintah Sultan Hamengkubuwono II. Menurut beberapa informasi, *gedong* itu merupakan bangunan yang dipergunakan untuk menyimpan benda pusaka. Oleh karena itu, tidak aneh apabila menurut tradisi lisan masyarakat setempat, daerah tersebut dikenal angker dan menakutkan.<sup>70</sup> Di dekat *gedong*

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 408.

<sup>69</sup> Istiana, "Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede", *Skripsi S1*, Universitas negeri Yogyakarta, 2012, hlm. 79.

<sup>70</sup> "Sekilas Menapak Tilas Sultan Hamengkubuwono II", <https://jogja.mblusuk.com/498-Sekilas-Menapak-Tilas-Hamengkubuwana-II.html>.

tersebut terdapat situs pemandian atau *pasiraman* yang terdapat sebuah patung berbentuk burung raksasa yang digambarkan bertubuh gemuk dengan kepaan bulu lebat nan indah yang diberi nama patung Manuk Beri. Oleh karena itu, situs pemandian atau pasiraman itu dinamakan “Pemandian Manuk Beri”. Situs pemandian ini diperkirakan merupakan tempat pesanggrahan atau tempat pemandian Sultan Hamengkubuwono II.<sup>71</sup>



**Gambar 18.** Sisa-sisa dari Pemandian Manuk Beri

Sumber: <http://yacob-ivan.blogspot.com/2012/01/pasiraman-manuk-beri.html>

Jejak peninggalan pemandian Manuk Beri berupa dua buah dinding yang berukuran 3 meter, tinggi 1 meter dengan ketebalan 30 centimeter. Kedua dinding tersebut menempel dengan membentuk siku. Dinding pertama terdapat patung Manuk Beri dengan tinggi sekitar 1 meter, lebar 1,3 meter, dan di depannya terdapat relief ular melingkar. Pada bagian tubuh patung Manuk Beri terdapat lubang sebagai tempat keluarnya air atau pancuran. Pada saat sekarang, kondisi patung Manuk Beri sedikit rusak pada paruhnya dan kehilangan beberapa bulu sayapnya. Patung Manuk Beri ini mirip dengan patung Manuk Beri yang terdapat

---

<sup>71</sup> “Misteri Pasiraman Manuk Beri”, <https://teamtouring.net/misteri-pasiraman-manukberi.html>, diunduh pada tanggal 27 November 2020

di situs Goa Siluman. Pada dinding yang kedua terdapat patung manusia duyung dengan lubang pancuran air di bagian tubuhnya.<sup>72</sup>

Keberadaan lubang pancuran untuk keluarnya air mempertegas bahwa situs Manuk Beri merupakan tempat pemandian atau pasiraman yang sering dilakukan oleh Sultan Hamengkubuwono II. Terlebih lagi, tidak jauh dari situs ini terdapat kampung Jurugentong yang merupakan tempat tinggal abdi dalem Juru *Genthong* yang diperkirakan bertugas mengisi air pada situs pemandian Manuk Beri. *Genthong* dalam kamus Jawa maupun KBBI berarti tempat air yang berbentuk tempayan yang terbuat dari tanah liat.<sup>73</sup> *Genthong* yang dimaksud bisa saja diwujudkan dalam patung Manuk Beri itu, atau terdapat *genthong* tersendiri sebagai tempat air dan patung Manuk Beri hanya sebagai bagian dari salurannya saja.



**Gambar 19.** Suasana Kampung Gedongkuning  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Apabila melihat fakta bahwa kampung Gedongkuning terdapat peninggalan gedong pusaka dan tempat pemandian Manuk Beri peninggalan

<sup>72</sup> “Misteri Pasiraman Manuk Beri”, <https://teamtouring.net/misteri-pasiraman-manukberi.html>, diunduh pada tanggal 27 November 2020

<sup>73</sup> KBBI, hlm. 442.

Sultan Hamengkubuwono II, maka sudah sejak lama kampung ini ditinggali oleh kerabat istana, setidaknya dikunjungi oleh kerabat istana. Hal ini diperkuat juga dengan keberadaan situs Benteng batas kota dan alun-alun yang terdapat di kampung Gedongkuning. Benteng batas kota semula berada di kawasan jalan Gedongkuning sebelah barat, kemudian dipindahkan ke sebelah timur yang masuk dalam kawasan Banguntapan.<sup>74</sup>

## 2. Kampung Joyowilagan

Keberadaan tokoh seperti pejabat pemerintah, orang penting, maupun tokoh politik seringkali mempengaruhi dinamika suatu wilayah yang menjadi tempat tinggal tokoh tersebut. Dalam banyak kasus, nama suatu wilayah mengacu pada keberadaan seorang tokoh yang pernah tinggal di wilayah tersebut. Hal ini seperti pada penamaan kampung Joyowilagan yang tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan Demang Jayawilaga yang pernah bermukim di kampung tersebut.<sup>75</sup> Joyowilagan berasal dari kata *Jayawilaga* yang mendapat proses afikasi yaitu sufiks -an menjadi *Jayawilagan*. Agar memudahkan pengucapan maka terjadi proses peluruhan menjadi Jowilagan.<sup>76</sup> Sampai sekarang kampung yang terletak di barat laut pasar Kotagede sejauh 1900 meter ini disebut sebagai Kampung Joyowilagan.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> Erwito Wibowo (eds), *Toponim Kotagede : Asal Muasal Nama Tempat* (Yogyakarta Kotagede: Forum Musyawarah Bersama Sahabat Pusaka Kotagede, 2011), hlm.155.

<sup>75</sup> FGD dengan narasumber Bapak Achmad Charris Zubair dan Erwito, 24 November 2020 di Pusat Studi Kebudayaan UGM Yogyakarta.

<sup>76</sup> Istiana, *op. cit.*, hlm. 123.

<sup>77</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 38



**Gambar 20.** Akses Masuk Kampung Joyowilagan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kampung Jowilagan masih berhubungan dengan pesanggrahan Rejowinangun, dengan ditemukan bagian dari situs pemandian Warungboto yaitu patung Nagabanda. Patung ini berupa kepala naga yang bisa mengucurkan air yang biasanya dijumpai di tempat-tempat pemandian.<sup>78</sup> Patung Nagabanda diperkirakan merupakan tempat pancuran air pada kolam pemandian kerajaan yang dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono II, yaitu pemandian Rejowinangun dengan situsnya yang terkenal yaitu Warungboto.

### **3. Kampung Peleman**

Kampung Peleman terletak kurang lebih 1600 meter di barat laut pasar Kotagede<sup>79</sup>. Setidaknya ada 2 versi dan sumber mengenai penamaan kampung Peleman. Versi pertama menyebutkan bahwa Kampung Peleman merupakan tempat *palereman* atau tempat menenangkan diri Raden Rangga ketika mempunyai masalah atau saat dimarahi oleh ayahnya, yaitu Panembahan Senopati<sup>80</sup>. Versi kedua menyebutkan bahwa penamaan Kampung Peleman berasal dari banyaknya pohon pelem yang terdapat di kampung ini<sup>81</sup>.

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 38

<sup>79</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 74.

<sup>80</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, 74.

<sup>81</sup> Istiana, "Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede," 112.

*Palereman* berasal dari kata *lerem* yang artinya *mendho* (agak berkurang), *sareh* (sabar, tidak tergesa-gesa), atau *lilih* (tidak jadi marah, tidak jadi sedih)<sup>82</sup>. Apabila ditambah awalan *pa* dan akhiran *an* akan menunjuk pada tempat, sehingga *palereman* merupakan tempat untuk mengurangi atau menghilangkan kemarahan atau kesedihan. Marah dan sedih merupakan gejala hati yang kacau dan tidak menentu, sehingga berada pada tempat yang bisa membuatnya *lerem* (berkurang marah dan sedih) harapannya adalah hatinya menjadi tenang dan tenteram.

Menurut Babad Tanah Jawa, Raden Rangga merupakan anak ke-2 dari Panembahan Senopati yang memiliki kesaktian yang tinggi dan tidak takut kepada siapapun. Hanya saja, Raden Rangga gampang naik darah dan terkesan sombong karena gemar mengadu ilmu kesaktian kepada siapapun. Perilaku yang suka memamerkan kesaktian ini yang tidak disukai oleh Panembahan Senopati dan sering membuat Raja Mataram Islam pertama ini marah dan murka. Hal ini bisa dilihat pada peristiwa Raden Rangga berupaya mengadu ilmu dengan ayahnya dengan berusaha mematahkan jari Panembahan Senopati, tetapi tidak berhasil. Panembahan Senopati menjadi sangat marah dan menghentakkan jarinya, sehingga Raden Rangga terlempar hingga menabrak tembok dan berlobang. Merasa malu, Raden Rangga pergi ke Pati menemui pamanya Wasis Wijayakusuma. Saat berada di Pati, Raden Rangga tidak berubah tabiatnya dengan memamerkan kesaktiannya yang tidak mempan ditusuk pedang, bahkan pedangnya yang hancur. Bahkan, Raden Rangga mengadu ilmu dengan pertapa sakti yang mengakibatkan pertapa itu meninggal dunia. Akan Sebelum menghembuskan nafas terakhir, pertapa itu mengatakan bahwa Raden Rangga akan menemui ajalnya dengan dililit seekor ular yang besar.<sup>83</sup>

Pada saat sudah berada di Mataram, panembahan Senopati memerintahkan Raden Rangga berguru kepada Ki Juru Martani. Saat menunggu Ki Juru Martani

---

<sup>82</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa*, 435.

<sup>83</sup>“Misteri raden Rangga Putra Panembahan Senapati yang Sakti Mandraguna“, <https://daerah.sindonews.com/berita/1065298/29/misteri-raden-rangga-putra-panembahan-senapati-yang-sakti-mandraguna?showpage=all>. Diunduh 30 November 2020.

yang sedang sholat Dhuhur, Raden Rangga menusuk-nusukkan jarinya ke ubin hingga berlubang. Dengan kesaktian ki Juru Martani, ubin menjadi sangat keras, hingga Raden Rangga tidak bisa lagi membuat lubang di ubin tersebut. Mengetahui kesaktian Ki Juru Martani, Raden Rangga sangat hormat dan bersedia berguru kepada orang kepercayaan Panembahan Senopati ini. Saat pulang ke Mataram, Raden Rangga bergelut dengan ular besar. Walaupun bisa meloloskan diri dan membunuh ular tersebut, bisa ular yang telah masuk ke tubuh membuat Raden Rangga sakit untuk beberapa saat dan pada akhirnya meninggal dunia.<sup>84</sup>

Mengkaji cerita Raden Rangga dalam Babad tanah Jawa, maka dapat diketahui bahwa Raden Rangga merupakan anak muda yang sangat sakti tetapi tidak bisa mengendalikan rasa penasarannya dan kemarahannya. Perilaku yang masih dianggap „kekanak-kanakan“ ini membuat Panembahan Senopati sering naik darah dan memarahi Raden Rangga. Pada saat itu, Ki Gede Pemanahan, ayah dari Panembahan Senopati dan eyang dari Raden Rangga sudah meninggal dunia, sehingga Raden Rangga tidak bisa mengadu permasalahannya itu pada eyangnya. Hal yang bisa dilakukan yang kemudian menjadi kebiasaannya saat mempunyai masalah adalah menentramkan diri atau menenangkan diri di *palereman* yang masih terdapat *biyung* maupun *emban* pengasuh. *Palereman* ini kemudian mengalami pelarutan pengucapan agar lebih mudah diucapkan menjadi *peleman*<sup>85</sup>.

Situs tempat Raden Rangga menenangkan hatinya hanya tersisa tembok kusam yang banyak ditumbuhi lumut. Memori yang tersisa dari masyarakat Kotagede terhadap kelampauan kampung Peleman adalah adanya hutan kecil yang ditumbuhi pohon kayu putih. Bekas hutan kecil itu kini tumbuh menjadi pemukiman penduduk yang padat dan industri penyamakan kulit serta hasil

---

<sup>84</sup> “Misteri raden Rangga Putra Panembahan Senapati yang Sakti Mandraguna“, <https://daerah.sindonews.com/berita/1065298/29/misteri-raden-rangga-putra-panembahan-senapati-yang-sakti-mandraguna?showpage=all>. Diunduh 30 November 2020.

<sup>85</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 74.

produksi kerajinan kulit. Mereka yang bekerja pada industri ini biasanya adalah para pendatang dari luar Kotagede.<sup>86</sup>

Versi lain dari penamaan Kampung Peleman adalah keberadaan pohon mangga atau *pelem* yang banyak terdapat di kampung ini. *Pelem* menurut Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) adalah *arane wit sarta wohe (sing wis mateng rasane legi, sing isih enom kecut, sok digawe lotis), utawi magnifera indica* yang maksudnya adalah sebutan untuk pohon beserta buahnya (apabila sudah matang rasanya manis, apabila masih muda rasanya masam, dan kadang-kadang dibuat menjadi lotis), atau *magnifera indica*<sup>87</sup>. Kata *pelem* tadi mengalami proses afiksasi dengan ditambah akhiran *an* menjadi *peleman*, sehingga kemudian menjadi penamaan suatu kampung yaitu Kampung Peleman.



**Gambar 21.** Akses menuju Kampung Peleman  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

<sup>86</sup> FGD dengan narasumber Achmad Charris Zubair dan Erwito, 24 November 2020 di Pusat Studi Kebudayaan UGM Yogyakarta; lihat pula: Toponim Kotagede, hlm. 74

<sup>87</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa*, 543.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan pohon mangga (*pelem*) susah ditemukan, karena lahan kosong sangat sulit ditemukan. Perkembangan penduduk yang disebabkan kelahiran dan migrasi ke Kotagede telah banyak merubah landscape kota ini. Spesialisasi pekerjaan masyarakat kampung Peleman berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Sekarang ini banyak dijumpai usaha kuliner, seperti Soto, kios minuman ringan, bakmi Jawa, dan lain sebagainya. Salah satu kuliner yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah bakmi jawa Mbah Gito yang menempati gubuk reyot tapi bersih dan nyaman. Sekat antartempat makan pengunjung dipisahkan kayu-kayu besar bekas kandang ternak. Selain piranti pertanian, ada pula gong, kenthongan, kleningan sapi, sampai radio *lawas* yang sering memutar lagu-lagu campursari dan uyon-uyon karawitan Jawa.<sup>88</sup>



**Gambar 22.** Suasana Kampung Peleman  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

---

<sup>88</sup> “Dari Sawah Turun Ke Bakmi”, <https://edukasi.kompas.com/read/2014/11/13/085000627/Dari.Sawah.Turun.ke.Bakmi?page=all>. Diunduh tanggal 30 November 2020.

#### 4. Kampung Pilahan

Setidaknya terdapat 3 versi dalam membangun narasi tentang topinim Kampung Pilahan yang terletak 1200 meter di utara pasar Kotagede ini. Versi pertama didasarkan pada makna kata “pilahan”. Pilahan berasal dari kata *pilah* yang artinya adalah *pisah karo panunggalane* (berpisah dengan yang lainnya)<sup>89</sup>. Menurut beberapa informasi lisan, *pilah* yang dimaksud adalah memilah, memisahkan atau membagi hasil panen yang akan diserahkan kepada kraton dengan hasil panen yang akan diambil oleh petani. Pada masa pemerintahan Sultan Agung masih memerintah di kerajaan Mataram Islam, Sultan Agung menerapkan hukum pembagian hasil panen kepada penggarap lahan pertanian, yaitu petani, koordinator petani, yaitu *bekel*, dan kraton sebagai pemilik lahan pertanian.

Menurut Rouffaer dalam teori *vorstendomein* (hak milik raja) bahwa raja adalah pemilik tanah di seluruh kerajaan.<sup>90</sup> Raja memiliki kekuasaan mutlak menggunakan tanah baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri, maupun diberikan sementara kepada *Sentono* dan *Narapraja* sebagai *siti* atau *bumi gadhuan*. Menurut fungsinya, tanah-tanah di Mataram dibedakan menjadi: Pertama, *bumi narawita* yaitu tanah yang menghasilkan sesuatu (barang) yang ditentukan dan diperlukan oleh raja. Tanah-tanah itu terdiri dari, a) *bumi pamajegan*, yang menghasilkan pajak uang; b) *bumi pangrembe*, yaitu khusus ditanami padi dan tanaman lain untuk keperluan istana; dan c) *bumi gladak*, yaitu tanah-tanah yang penduduknya diberi tugas transportasi, misalnya pada waktu pesta-pesta perkawinan, kelahiran, kematian dan pesta-pesta lain. Kedua, *bumi lungguh* atau tanah *apanage*, yaitu *gadhuan* yang diberikan kepada para *sentono* dan *narapraja* sebagai gaji, berupa *bumi pelungguhan*. Tanah itu diberikan kepada para *sentono* selama mereka mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat dengan raja dan kepada *narapraja* selama mereka masih

---

<sup>89</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa*, 555.

<sup>90</sup> Suhartono (1991), *op. cit.*, hlm. 29; Lihat pula: A.K. Pringgodigdo, *Geschiedenis der Ordenemingen van het Mangkoenagoesche Rijk* (Rekso Pustoko: Mangkunegaran), hlm. 32.

menduduki jabatan dalam pemerintahan. Oleh karena itu, *patuh* diberi hak untuk memungut sebagian hasil tanah *apanagenya*.<sup>91</sup>

Dalam kenyataannya, *patuh* mengalami hambatan dalam menangani tanah lunggunya. Permasalahan muncul karena *patuh* tinggal di *kuthagara*, sedangkan letak *lungguh* berada di *negaragung*, yang berjauhan letaknya. Karena itu, *patuh* mengangkat orang yang dipercaya yaitu *bêkêl* untuk mengerjakan lungguh. Fungsi *bêkêl* adalah mengorganisasikan tanah lungguh agar menghasilkan sesuatu untuk kepentingan *patuh*. Dengan demikian, tanggungjawab pengolahan *lungguh* dan proses produksinya berada di tangan *bêkêl* dibantu oleh petani-petani di *kabêkêlanya*. Kedudukan petani adalah sebagai penggarap dalam arti yang sesungguhnya dan panen dibagi dua (*maro*) dengan hasil: 2/5 bagian untuk *patuh*; 2/5 bagian untuk petani; dan 1/5 bagian *bêkêl*<sup>92</sup>.

Berdasarkan konsep di atas terlihat bahwa proses pembagian hasil panen sudah ditentukan berdasarkan besarnya dan ukurannya. *Patuh* dalam hal ini bisa dianggap sebagai pihak kraton mendapatkan hasil yang lumayan besar, walaupun tidak mengerjakan tanah pertanian, tetapi sebagai pihak yang memiliki tanah. Tempat yang digunakan untuk membagi hasil panen itu diperkirakan adalah wilayah yang sekarang menjadi Kampung Pilahan. Kata *pilah* mendapat afiksasi atau akhiran *an*, sehingga menjadi *Pilahan*<sup>93</sup>.

---

<sup>91</sup> Suhartono (1991), *log. cit.*

<sup>92</sup> A.M.P.A Scheltema, *Bagi Hasil di Hindia Belanda* (Jakarta: Yayasan Obor, 1985), 151–59.

<sup>93</sup> Istiana, “Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede,” 113.



**Gambar 23.** Akses utama Kampung Pilahan (Jalan Retno Dumilah)  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Versi yang kedua hampir sama dengan versi yang pertama yaitu didasarkan pada kata *pilah* hanya saja dengan alasan yang berbeda. Menurut versi ini, *pilah* berarti memisahkan, yaitu memisahkan antara daerah yang berada di dalam *jagang* (parit) dengan wilayah yang berada di luar *jagang*<sup>94</sup>. *Jagang* merupakan parit yang mengelilingi tembok kraton. Parit ini merupakan komponen yang tidak bisa dilepaskan dari pembangunan kota tradisional seperti Mataram, karena merupakan bagian dari pertahanan. *Jagang* yang ditemukan di Kotagede mempunyai kedalaman 1-3 meter dari permukaan tanah dengan lebar rata-rata 15-25 meter. Keberadaan *jagang* di Kotagede dapat dilihat dalam Babad Tanah Jawi sewaktu bupati mengadu kepada Sultan Pajang bahwa Panembahan Senopati membuat benteng dan parit yang lebar. Keberadaan *jagang* di Kotagede juga dapat dibaca dalam berita-berita perjalanan orang-orang Belanda. De Haen sebagaimana dikutip oleh de Graff, mengunjungi kota Mataram pada tahun 1623 mencatat bahwa di luar benteng mengalir sungai. Keterangan ini sama dengan apa yang dilaporkan Lons saat berkunjung ke Kotagede<sup>95</sup>.

---

<sup>94</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 36.

<sup>95</sup> Adrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, 54.

Versi ketiga mengenai asal penamaan Kampung Pilahan berhubungan dengan cerita mengenai Retno Dumilah yang merupakan putri boyongan dari Madiun. Sebelum sampai ke Kraton, Retno Dumilah singah atau berhenti terlebih dahulu di sebuah wilayah yang sekarang menjadi Kampung Pilahan. Hubungan terletak kepada nama kedua yaitu “Dumilah“ yang kemudian menjadi “Milahan“ yang pada akhirnya menjadi Pilahan<sup>96</sup>.

Retno Dumilah merupakan anak dari Pangeran Timur yang berkuasa di Kadipaten Purubaya. Beberapa kali, pasukan Mataram di bawah Sutawijaya gagal menanklukkan Kadipaten Purubaya. Hingga akhirnya, pada tahun 1590 M serangan Sutawijaya pada pagi buta berhasil menguasai istana Purubaya di Wonorejo, Retno Dumilah yang telah diberi kepercayaan meneruskan pemerintahan apabila Pangeran Timur meninggal dunia akhirnya menyerah kepada Mataram. Retno Dumilah kemudian diboyon ke Mataram sebagai rampasan perang dan ditempatkan di wilayah Pleret Bantul hingga meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman Imogiri<sup>97</sup>.



**Gambar 24.** Suasana Kampung Pilahan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

<sup>96</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 36.

<sup>97</sup>“Kisah Retno Dumilah, Bupati Perempuan Pertama di Jawa”, <https://www.viva.co.id/vstory/sejarah-vstory/1296276-kisah-retno-dumilah-bupati-perempuan-pertama-di-jawa>. Diunduh pada tanggal 1 Desember 2020.

Saat ini, Kampung Pilahan berkembang menjadi pusat pengembangan bidang agro dan hortikultura di Kelurahan Rejowinangun dan Kecamatan Kotagede. Lahan-lahan kosong dan tidak terpakai diubah menjadi lahan tanaman yang berguna untuk konsumsi, pengobatan, dan keindahan. Kesadaran masyarakat sangat tinggi dalam mengelola dan mengembangkan bidang agro tersebut. Pengembangan agro ini bisa dijadikan sarana pendidikan dan pariwisata.

## 5. Kampung Rejosari

Rejosari adalah nama sebuah kampung di wilayah Kelurahan Rejowinangun yang secara geografis berbatasan dengan Kebun Binatang Gembiraloka di sebelah barat dan Kampung Karang Sari di sebelah timur.<sup>98</sup> Kebun Binatang Gembiraloka merupakan bagian dari kampung Rejosari yang menempati bagian di sisi sebelah barat, sedangkan sebelah timur merupakan pemukiman penduduk.



**Gambar 25.** Akses Menuju Kampung Rejosari  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Secara historis, tidak banyak yang bisa diceritakan dari kampung Rejosari. Secara etimologis, Rejosari merupakan gabungan dari 2 kata, yaitu *rejo* yang bisa berarti sejahtera atau makmur dan *sari* yang berarti *pathi* atau inti atau isi utama.<sup>99</sup>

<sup>98</sup> <http://kampoeng18jogja.blogspot.com/search/label/Sejarah>, diunduh tanggal 29 November 2020

<sup>99</sup> KBBI, hlm. 1128

Oleh karena itu, Rejosari bisa diartikan inti dari kesejahteraan atau kesejahteraan yang sesungguhnya. Tidak ada peristiwa, tokoh, profesi maupun mitologi di kampung Rejosari yang bisa menjelaskan mengenai asal usul keberadaan kampung ini. Cerita mitos justru mengungkapkan mengenai *watu gajahwong* yang terletak di pinggir sungai Gajah Wong. *Watu gajah* tidak bisa dilepaskan dari mitologi mengenai penamaan sungai Gajah Wong. Menurut Charris Zubair, pada zaman panembahan Senopati tahun 1540-an terdapat *sрати* atau pawang gajah yang memandikan gajah di sungai yang kecil (*kalenan*). Secara tiba-tiba, banjir besar menenggelamkan gajah beserta pawangnya. Oleh karena itu, sungai tempat memandikan gajah disebut sebagai sungai Gajah Wong. Keberadaan situs Gajah Wong dipercaya sebagai penjelmaan dari gajah beserta *sратinya*.<sup>100</sup>



**Gambar 26.** *Watu Gajah* di Kompleks kebun Binatang Gembiraloka, Rejosari, Rejowinangun, Kotagede.

Sumber: <https://mediaindonesia.com/nusantara/73595/situs-watu-gajah-perlu-dilestarikan>

Kebun Binatang Gembiraloka merupakan bagian dari wilayah kampung Rejosari. Pembangunan kebun binatang gembiraloka dan kebun raya berawal dari ide dan keinginan Sri Sultan Hamengkubowono VIII pada tahun 1933. Gembiraloka dan kebun raya dimaksudkan untuk tempat hiburan bagi kraton dan

<sup>100</sup> “Penting, Keberadaan Situs Watu Gajah di GL.Zoo”, <https://gembiralokazoo.com/penting-keberadaan-situs-watu-gajah-di-gl-zoo.html>. Diunduh tanggal 29 November 2020.

masyarakat Yogyakarta yang kemudian hari disebut dengan Kebun Raja. Keinginan dan ide Sultan Hamengkubuwono VIII baru direalisasikan oleh Sultan Hamengkubuwono IX dengan bantuan seorang arsitek berkebangsaan Belanda bernama Ir. Karsten. Arsitek ini memilih lokasi pembangunan Kebun Raja di sebelah barat sungai Gajah Wong, karena dianggap sebagai tempat yang ideal untuk pembangunan Kebun Raja. Akan tetapi, akibat Perang Dunia II, pembangunan Kebun Raja itu terhenti.<sup>101</sup>



**Gambar 27.** Pintu Masuk Kebun Binatang Gembiraloka  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada tahun 1949, saat pemindahan ibu kota dari Yogyakarta ke Jakarta, pemerintah RI mempunyai ide untuk memberi kenang-kenangan kepada masyarakat Yogyakarta berupa tempat hiburan. Pemerintah RI menunjuk Januismadi dan Hadi, S.H. memikirkan pembangunan tempat hiburan tersebut. Ide tersebut mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Yogyakarta, hanya saja realisasinya belum bisa dirasakan oleh masyarakat. Pada tahun 1953, berdiri yayasan Gembiraloka yang diketuai oleh Sri Paku Alam VIII yang bertanggung jawab menyelesaikan pembangunan kebun binatang Gembiraloka. Pada tahun 1959, Paku Alam VIII menunjuk Tirtowinoto untuk melanjutkan dan

---

<sup>101</sup> “Sejarah Gembiraloka”, <https://gembiralokazoo.com/page/sejarah.html> Diunduh tanggal 29 November 2020.

menyelesaikan pembangunan Gembiraloka. Kecintaan Tirtowinoto terhadap Gembiraloka menyebabkan kebun binatang ini maju pesat dengan koleksi binatang yang semakin banyak dan lengkap, terutama pada puncaknya tahun 1978.<sup>102</sup>



**Gambar 28.** Akses Menuju Kampung Rejosari  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada saat sekarang, kampung Rejosari telah berkembang berbagai sarana prasarana kampung dan spesialisasi pekerjaan. Sarana dan prasarana umum yang tampak pada kampung ini adalah masjid Yasmin 2, sedangkan sarana pendidikan hanya ada ditingkat PAUD dan TK. Selain berdagang di Kebun Binatang gembiraloka, usaha yang muncul di kampung Rejosari adalah penjualan tanaman hias, bengkel, jasa kontruksi, kulineran terutama angkringan, dan bisnis parkir di kebun Binatang Gembiraloka.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> “Sejarah Gembiraloka”, <https://gembiralokazoo.com/page/sejarah.html>. Diunduh tanggal 29 November 2020

<sup>103</sup> <http://kampoeng18jogja.blogspot.com/>

## 6. Kampung Rejowinangun



**Gambar 29.** Akses menuju Kampung Rejowinangun  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Rejowinangun merupakan nama suatu pesanggrahan yang dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono II. Keberadaan pesanggrahan ini yang menjadi dasar penamaan kampung Rejowinangun. Sultan Hamengkubuwono II (1765 M-1828 M) banyak membangun pesanggrahan sehingga dijuluki “Raja Pembangunan Pesanggrahan”.<sup>104</sup> Beberapa pesanggrahan yang dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono II antara lain, Pesanggrahan Rejowinangun, Ngarjokusumo, Purworejo, Wonocatur, Gua Siluman, Pengawatrejo, Cendonosari, Tanjungtirto, Sonosewu, Sanapakis, Tlogo Ji, Kanigoro, Toya Temumpang, Madya Ketawang dan Samas.<sup>105</sup> Penamaan pesanggrahan rejowinangun didasarkan pada 2 suku kata, yaitu *rejo* yang berarti sejahtera dan *winangun* berarti membangun atau mendirikan.<sup>106</sup> Adapula yang mengartikan *rejo* adalah subur atau baik, sedangkan

---

<sup>104</sup>“Sekilas Sejarah Tentang Situs Warungboto“, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpchyogyakarta/situs-warungboto-yogyakarta-pesanggrahan-rejawinangun/>

<sup>105</sup> “Pesanggrahan”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesanggrahan>

<sup>106</sup> “Pesanggrahan Rejawinangun (Situs Warungboto) Kota Yogyakarta Lokasi Preweeding Kahiyang Ayu dengan Bobby Nasution”, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>

Winangun berarti membangun menjadi lebih baik.<sup>107</sup> Oleh karena itu, Rejowinangun bisa diartikan adalah membangun menjadi lebih baik dan sejahtera.

Pesanggrahan merupakan tempat peristirahatan atau penginapan yang dibangun oleh suatu penguasa.<sup>108</sup> Pembangunan pesanggrahan tidak bisa dilepaskan dari eksistensi dan keberadaan Kasultanan Yogyakarta oleh Pangeran Mangkubumi yang memperoleh hak-hak politiknya setelah perjanjian Giyanti 1755 M<sup>109</sup>. Pesanggrahan merupakan sarana prasarana yang mendukung eksistensi kekuasaan seorang Raja. Selain pesanggrahan, seorang Raja atau penguasa juga membangun *cepuri* (benteng yang terletak di dalam kraton), *Baluwarti* (benteng di luar kraton), *jagang* (parit), pemukiman untuk para abdi dalem, masjid (pusat spiritual), pasar (pusat ekonomi), dan lain sebagainya.<sup>110</sup>

Pesanggrahan Rejowinangun dibangun mulai tahun 1711 Jawa atau 1785 M berdasarkan sumber yang ditulis oleh J.F. Walrofen van Nes tahun 1884 berjudul *Tidjschriff voor Nederlandsch Indie, sumber dari Babad Momana* serta Serat Rerenggan. Dalam Babad Momana disebutkan “1711 tahun Dal, Kanjeng Gusti awit yasa ing Rejawinangun...” Pesanggrahan ini dibangun oleh putra mahkota Pangeran Mangkubumi, yaitu KGPA Hamengkunegara, kelak pada tahun 1792 naik tahta bergelar Sri Sultan Hamengkubuwana II<sup>111</sup>.

---

bpcbyogyakarta/pesanggrahan-rejawinangun-situs-warungboto-kota-yogyakarta-lokasi-prewedding-kahiyang-ayu-dengan-boby-nasution/

<sup>107</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 156.

<sup>108</sup> “Pesanggrahan di Yogyakarta”, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/pesanggrahan-di-yogyakarta/>

<sup>109</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terjemahan oleh Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 150.

<sup>110</sup> Pembangunan sarana dan prasarana kerajaan itu bisa dibandingkan dengan karakteristik kota-kota Islam tradisional. Menurut Hourani, karakteristik kota Islam mempunyai ciri-ciri: 1) ada benteng; 2) kompleks kediaman penguasa dan seperangkatnya, termasuk di dalamnya pesanggrahan; 3) mempunyai *civic center* seperti masjid, pasar, dan lain-lain; 4) mempunyai perkampungan penduduk; 5) perkampungan di luar benteng dan pemakaman. Lihat: Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (Yogyakarta: Jendela, 2000), hlm. 26-27.

<sup>111</sup> Di dalam babad Momana disebut angka tahun pembuatan pesanggrahan, *1711 tahun Dal, Kanjeng Gusti awit yasa ing Rejawinangun....* Lihat: “Sekilas Sejarah Tentang Situs Warungboto“, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/situs-warungboto-yogyakarta-pesanggrahan-rejawinangun/> diunduh pada tanggal 29 November 2020

Pesanggrahan Rejowinangun berfungsi sebagai tempat peristirahatan dan sarana refreshing atau melepas lelah bagi keluarga kerajaan. Oleh karena berfungsi untuk kenyamanan dan kesenangan, pesanggrahan Rejowinangun dilengkapi taman, segaran, kolam dan kebun, dengan material bangunan dari batu bata.<sup>112</sup> Di dalam Pesanggrahan Rejowinangun terdapat sumber air yang kemudian dibuat menjadi tempat peristirahatan sekaligus tempat pemandian bagi raja dan keluarganya. Sebagai tempat peristirahatan, pesanggrahan ini juga pernah dikunjungi dan “diinspeksi” seorang pejabat Belanda yaitu Jan Greeve pada 5 s.d. 15 Agustus 1788 M. Inspeksi dan kunjungan terhadap sarana dan prasarana yang dapat difungsikan sebagai pertahanan tersebut dilakukan bersamaan dengan benteng *Baluwarti* kraton.<sup>113</sup> Selain sebagai tempat pemandian dan peristirahatan, pesanggrahan Rejowinangun juga pernah digunakan untuk latihan perang oleh prajurit wanita kraton yang disebut *Langen Kusumo* pada masa Sultan Hamengkubuwono II.<sup>114</sup>

Secara administrasi, letak pesanggrahan Rejowinangun meliputi 2 wilayah kecamatan yang berbeda, yaitu Kelurahan Rejowinangun Kecamatan Kotagede dan Kelurahan Warungboto di Kecamatan Umbulharjo. Tempat pemandian di dalam Pesanggrahan Rejowinangun sekarang dikenal dengan nama Situs Warungboto yang terletak di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo. Sementara itu, pesanggrahan Rejowinangun di Kampung Rejowinangun yang tersisa adalah benteng pesanggrahan yang terletak di sebelah timur SD Rejowinangun I dan II<sup>115</sup>.

---

<sup>112</sup>Sejarah Situs Warungboto, Tempat Pemandian Raja Yogyakarta, <https://www.daerahkita.com/artikel/91/sejarah-situs-warungboto-tempat-pemandian-raja-yogyakarta>, diunduh pada tanggal 29 November 2020.

<sup>113</sup>“Sekilas Sejarah Tentang Situs Warungboto“, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/situs-warungboto-yogyakarta-pesanggrahan-rejawinangun/>

<sup>114</sup> Pesanggrahan Rejowinangun Tempat Berlatih Prajurit Wanita Kraton Zaman HB II, <https://www.suarakpk.com/2018/01/pesanggrahan-rejowinangun-tempat.html>, diunduh pada tanggal 29 November 2020.

<sup>115</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 156.

Di Kampung Rejowinangun terdapat masjid Al-Fatah yang terletak di pertigaan Rejowinangun yang dahulunya merupakan bekas rumah tahanan zaman kolonial Belanda dan Pendudukan Jepang. Sebelum dibangun masjid, wilayah tersebut terkenal angker dan kumuh. Setelah ada Masjid Al-Fatah, stigma angker itu hilang dan digantikan aktivitas religius keislaman yang kental<sup>116</sup>.



**Gambar 30.** Masjid Al Fatah Rejowinangun  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

## **C. KELURAHAN PURBAYAN**

### **a. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya di Kelurahan Purbayan**

Kelurahan Purbayan merupakan salah satu dari 3 kelurahan di Kecamatan Kotagede yang terbentuk pada tahun 1981 berdasarkan peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta (Perda DIY) Nomor 6 Tahun 1981 tentang Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan, dan Penghapusan kelurahan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

<sup>116</sup> Wibowo, Nuri, dan Hartadi, *Toponim Kotagede*, 156.

Pembentukan Kelurahan Purbayan tidak bisa dilepaskan dari proses penggabungan 4 Rukun kampung (RK), yaitu RK Gedongan, Purbayan, Alun-Alun, dan Basen. Empat RK tersebut dibagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) dan terdiri dari 58 Rukun Tetangga.<sup>117</sup> Berdasarkan data statistik tahun 2020, jumlah penduduk Kelurahan Purbayan sebanyak 10.238 yang terbagi untuk laki-laki sebanyak 5.032 dan perempuan sebanyak 5.206 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 3.357.<sup>118</sup>

Luas kelurahan Purbayan sebesar 83 Ha dan sebagian besar dipergunakan untuk pemukiman, fasilitas umum, kegiatan ekonomi dan lain sebagainya. Pada bagian utara, berbatasan dengan Desa Banguntapan (Bantul), sebelah selatan berbatasan dengan Desa Singosaren (Bantul), sebelah barat berdampingan dengan Desa Jagalan (Bantul) dan Kelurahan Prenggan, serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Banguntapan (Bantul). Secara keseluruhan, ketinggian wilayah Kelurahan Purbayan terletak pada posisi 113 m di atas permukaan laut. Kerajinan perak (*silver*) merupakan industri utama yang telah berlangsung turun temurun.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> <https://purbayankel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>. Diunduh tanggal 10 Desember 2020.

<sup>118</sup> Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, *Kecamatan Kotagede Dalam Angka: 2020* (Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2020), hlm. 36.

<sup>119</sup> <https://purbayankel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>. Diunduh tanggal 10 Desember 2020.



**Gambar 31.** Kantor Kelurahan Purbayan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kelurahan Purbayan telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Prasarana dan sarana atau fasilitas umum yang dimiliki oleh Kelurahan Purbayan meliputi pendidikan, peribadatan, ekonomi, kesehatan, rekreasi, dan lain sebagainya. Secara lengkap, sarana dan prasarana tersebut dapat dicermati melalui tabel berikut:

**Tabel 4**  
Sarana dan Prasarana di Kelurahan Purbayan

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan	Jumlah
1	Pendidikan	TK Swasta	5
		SD Negeri	4
		SD Swasta	1
		MI swasta	1
		SMP Swasta	1
		Bimbingan belajar	2
2	Kesehatan	Rumah sakit bersalin	1
		Apotik	5
		Dokter Umum	7
		Dokter Gigi	1
		Dokter kulit	1
		Dokter anak	1
3	Peribadatan	Masjid	10
		Langgar	17

		Mushola	7
4	Keamanan Masyarakat	Poskamling	26
		Hansip	93
5	Perekonomian	Pasar permanen	1
		Minimarket	3
		Warung kelontong	228
		Warung Makan	84
		Hotel	1
		Bank Umum	2
		Bank Perkreditan Rakyat	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, *Kecamatan Kotagede Dalam Angka: 2020*, Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2020.

Kelurahan Purbayan merupakan sentra atau pusat kerajinan perak yang terbesar tidak hanya di Kotagede, tetapi juga di Kota Yogyakarta. Terdapat puluhan toko yang menjual hasil kerajinan perak di jalan kemas yang merupakan pusat penjualan perak di kota Yogyakarta. Sudah sejak puluhan tahun, banyak warga Kelurahan Purbayan yang berprofesi sebagai pengrajin perak, terutama di Kampung Basen, walaupun sudah tidak seramai 10 tahun yang lalu. Para pengrajin perak di Kampung Basen tergabung dalam organisasi Senopati (Asosiasi Pengusaha Desa Wisata Basen). Senopati merupakan wadah kepengurusan di tingkat RW yang menanungi semua perilaku usaha kreatif kecil dan menengah di wilayah Kampung Basen.<sup>120</sup>

Perkembangan perak di Kelurahan Purbayan dan Kotagede pada umumnya tidak lepas dari fungsi Kotagede sebagai *kuthagara* pada masa kerajaan Mataram Islam. Tidak ada pendapat yang pasti mengenai keberadaan kerajinan perak di Kotagede. Beberapa pendapat mengatakan bahwa munculnya seni kerajinan perak bersamaan dengan munculnya Kotagede sebagai ibu kota Mataram pada abad ke-16. Akan tetapi terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa, kerajinan perak baru muncul pada abad ke-20. Terlepas dari perdebatan itu, pada abad ke-19 sampai 20 terdapat prasasti yang mengabarkan tentang orang-orang yang mempunyai profesi tertentu sebagai perajin, seperti istilah-istilah: *pandhe*

<sup>120</sup> Tutun Seliari dan Wiyatiningsih, "Mempertahankan Eksistensi Kampung Basen sebagai Kampung Wisata kerajinan Perak melalui Rumah Produktif di era Bisnis Online", *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol. 2, No. 1, 2018., hlm. 49

*emas, pandhe perak, pandhe wesi, pande tamra, dan pandhe gusali*. Berdasarkan prasasti itu, pada abad ke-19 telah berkembang profesi untuk menempa logam, termasuk di dalamnya perak.<sup>121</sup>

Kerajinan perak berawal dari usaha untuk memenuhi kebutuhan kerabat kraton dan para bangsawan istana. Seni kerajinan tersebut merupakan pekerjaan para abdi dalem (pegawai kraton) yang disebut *Abdi Dalem Kriya*. Seni kerajinan perak tetap berkembang di Kotagede meskipun pusat pemerintahan kerajaan telah dipindahkan oleh Sultan Agung ke Kerta. Menurut Van Mook, meskipun ibu kota kerajaan telah pindah dari Kotagede ke Kerta, masyarakat di wilayah ini tetap memelihara sifat kekotaan dan tidak berubah menjadi agraris.<sup>122</sup> Kehidupan ekonominya tetap tetap bersifat non agraris, seperti kerajinan, pertukangan, perdagangan, dan usaha-usaha lainnya yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan istana. Oleh karena itu, fungsi politik Kotagede yang dulunya melekat, berubah menjadi fungsi pasar karena pesatnya mobilitas ekonomi di wilayah ini. Hingga saat ini masih terdapat hubungan unik antara kraton dengan kerajinan perak di Kotagede.<sup>123</sup>

Dalam perjalanannya, kerajinan perak di Kotagede terutama di Kelurahan Purbayan mengalami pasang surut. Catatan mengenai kerajinan perak di Kotagede baru ditemukan pada tahun 1922 berupa catatan jumlah pedagang perak di 4 kampung, yaitu Basen, Sayangan, Mutihan, dan Prenggan. Pada tahun 1927, atas biaya dari *Jogjasche Jaarmarkttvereeniging* para perajin perak mendapat pelatihan dengan diperkenalkannya teknik-teknik baru terutama teknik pembakaran. Pada tahun 1933 didirikan yayasan *Stichting Beverdering van Het Jogjakarta Kenst Ambacht* atas prakarta Gubernur Verohuur yang memberi bimbingan mengenai peningkatan teknik menggambar, menghias, dan meningkatkan kualitas perak beserta teknik garapannya. Perkembangan kerajinan

---

<sup>121</sup> Laely Armiyati, "Industri Perak Kotagede Yogyakarta Melawan Badai Krisis" *Sejarah dan Budaya*, tahun ke-8, No. 2, Desember 2014., hlm. 166-167.

<sup>122</sup> Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa, *Kotagede: Pesona dan Dinamika Sejarahnya* (Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1997), hlm. 6-8.

<sup>123</sup> Lely Armiyati, *op. cit.*, hlm. 167.

perak berkembang pesat pada tahun 1934-1939 dengan kreasi dan motif-motif baru. Kejayaan perak ini segera berakhir setelah terjadinya Perang Dunia II tahun 1939-1945. Setelah kemerdekaan tepatnya pada tahun 1951 berdiri persatuan Pengusaha Perak Kotagede (P3K) dan kemudian tanggal 9 Pebruari 1960 organisasi itu berbentuk koperasi dengan nama Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) yang bertahan hingga sekarang.<sup>124</sup>

Krisis ekonomi tahun 1990-an membawa dampak yang tidak baik bagi perkembangan kerajinan perak di Kotagede. Pengrajin perak menghadapi masalah bahan baku dan pemasaran. Mahalnya harga bahan baku tidak diimbangi dengan banyaknya permintaan, sehingga pendapatan pengrajin semakin berkurang. Pada masa kini, dengan kecanggihan teknologi dan informasi, pelaku industri perak memanfaatkan kecanggihan teknologi, yaitu promosi di internet dan media massa. Saat sekarang ini, industri perak Kotagede bukan hanya sekedar usaha meraih keuntungan, tetapi juga terkandung kearifan lokal dan perjalanan sejarah di dalamnya. Oleh karena itu, melestarikan usaha perak merupakan usaha mulia yang harus didukung oleh pemerintah.<sup>125</sup>

## **b. Nama-nama Kampung di Kelurahan Purbayan**

### **1. Kampung Alun-alun**

Kampung Alun-alun terletak di sebelah timur kompleks Masjid Agung dan makam.<sup>126</sup> Penamaan Kampung Alun-Alun didasarkan pada fakta bahwa Alun-Alun Kraton Mataram Islam berubah menjadi suatu perkampungan. Kampung Alun-alun bukanlah suatu kampung yang mempunyai alun-alun, tetapi suatu kampung yang wilayahnya dulu merupakan suatu alun-alun. Kata *alun-alun* berarti *palemahan jembar sangarep lan sa' burine kraton* yang maksudnya adalah pekarangan atau tanah yang luas di depan atau belakang kraton.<sup>127</sup>

Setelah Mataram Islam berdiri dan menjadikan Kotagede sebagai pusat pemerintahan mulai tahun 1588 oleh Panembahan Senopati, pada tahun 1622

---

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 168-171.

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 174.

<sup>126</sup> Inajati Adrisijanti, *op. cit.*, hlm. 56

<sup>127</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *op. cit.*, hlm. 10.

Sultan Agung memindahkan pusat pemerintahan ke Kerta. Apabila dibandingkan dengan bekas Kerajaan Mataram Islam seperti Kerta, Plered, dan Kartasura yang tidak memiliki begitu berbekas, Kotagede masih tetap bertahan. Pada saat pusat pemerintahan berada di Kartasura, fungsi alun-alun diperkirakan mulai berubah menjadi pemukiman penduduk. Walau sudah berubah fungsi, penamaan alun-alun masih tetap dipertahankan.

Istilah alun-alun diperkirakan berasal dari zaman Kerajaan Mataram Islam. Alun-alun pada saat itu terdapat banyak pasir yang menutupi permukaan, sehingga jika tertiup angin akan membentuk gelombang seperti ombak laut yang mengalun. Ketika angin sudah mereda, gelombangnya tetap berbekas dan tetap terlihat seperti alunan ombak. Dengan fenomena demikian, masyarakat kemudian menyebutnya sebagai alun-alun, karena pasirnya tetap mengalun.<sup>128</sup>



**Gambar 32.** Salah Satu Jalan Gang di Kampung Alun-alun  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Memasuki Kampung Alun-alun, terasa suasana hangat, akrab, dan bersih. Rumah-rumah tersebut bersusun berjajar arah timur-barat, saling berhadapan dengan ruang memanjang di tengah sebagai pemisah, yang juga berfungsi sebagai jalan umum. Skala bangunan terasa rendah dan akrab layaknya permukiman

---

<sup>128</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm. 8

rakyat Jawa tradisional. Rasa akrab akan semakin terasa dengan mudahnya mata "menangkap" *tritisan* (atap pendek pelindung wajah bangunan) dan badan atap seolah begitu dekat, yang dibungkus genteng tanah warna terakota. Beberapa bangunan masih menyimpan detail yang dalam pola pikir perancangannya sangat menghargai pertemuan antarelemen struktur dengan memberikan ornamen. Misalnya, tritisan yang menjadi penutup teras, disangga konsol kayu yaitu sistem struktur penyangga atap (yang menjadi perantara peyaluran gaya vertikal dari atap ke tiang), diukir dengan pola klasik Jawa yang jarang ditemui di rumah-rumah umumnya.<sup>129</sup>

Kulit muka pada beberapa bangunan bersifat ambigu. Terdiri dari beberapa modul panel kayu fleksibel yang bisa dibongkar pasang. Suatu saat tampak tertutup masif yang hanya menyisakan sedikit lubang kecil sebagai jendela. Sebaliknya, kadang bersifat cair ketika semua modul panel kayu tersebut dibuka sehingga tampak ruang di baliknya yang bersifat semi-publik. Dalam konsep rumah Jawa, ruang ini biasa berfungsi sebagai ruang tamu atau menampung aktivitas yang sifatnya publik formal, di mana penghuni akan menunjukkan statusnya sebagai yang berkuasa. Masyarakat menyebutnya pendopo. Di sisi selatan, bangunan tidak selalu berfungsi sebagai rumah tinggal. Beberapa di antaranya adalah pelataran, ruang terbuka bersifat semi-publik dengan struktur atap berbentuk joglo. Ada yang masih asli, tetapi ada juga yang sudah dimodifikasi dengan gaya eklektik dan menyatu dengan bangunan.<sup>130</sup>

Pada saat ini kampung alun-alun juga disebut sebagai kampung *Between Two Gates*. Penyebutan itu disebabkan oleh rumah-rumah yang ada dibangun berbanjar dari timur ke barat dan saling berhadapan utara dan selatan. Deretan rumah-rumah itu dipisahkan jalan kecil seperti lorong yang menghubungkan dua gerbang yang masing-masing di ujung timur dan barat.

---

<sup>129</sup> "Kampung Alun-Alun di Kotagede", <http://script-paramartha.blogspot.com/2007/03/kampung-alun-alun-di-kotagede.html>. Diunduh pada tanggal 2 Desember 2020

<sup>130</sup> "Kampung Alun-Alun di Kotagede", <http://script-paramartha.blogspot.com/2007/03/kampung-alun-alun-di-kotagede.html>. Diunduh pada tanggal 2 Desember 2020

Di tengah derasnya arus modernisasi, Kampung Alun-alun masih mempertahankan ciri khasnya sebagai kampung tradisional Jawa. Kenyataan ini menjadi potensi wisata yang menarik bagi para wisatawan yang ingin menyegarkan kembali memorinya tentang suasana masyarakat Jawa di masa lampau. Terlebih lagi di Kampung Alun-alun berkembang kesenian musik *thek-thek nano-nano* yang memainkan dari berbagai macam genre musik. Musik ini didominasi suara *thek-thek* dari kentongan kayu. Kesenian ini sering mengisi acara-acara di pengajian, syawalan, tujuhbelasan, dan *widodaren*. Berdasarkan kesepakatan warga, setiap rumah di Kampung Alun-alun dihiasi kentongan kayu yang digantung.<sup>131</sup>

## 2. Kampung Basen

Basen merupakan nama kampung yang berasal dari tokoh Kiai Basah Prawirodirjo, seorang pengikut setia Pangerang Diponegoro. Kata *basah* pada nama tokoh Kyai Basah Prawirodirjo mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {basah} + {-an} → basahan → basen. Keterangan: *Basah* mendapat imbuhan *-an*. /a+a/ → /e/ sehingga basahan menjadi Basen. Arti *basen* dalam Bahasa Jawa adalah *basah: sesebutaning senapati*. Basah adalah gelar untuk senapati. Nama kampung Basahan adalah kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Kiai Basah. Lama kelamaan terjadi pelarutan pengucapan pada masyarakat, basahan menjadi Basen.

Kampung Basen terletak sekitar 600 meter di timur laut Pasar Kotagede. Kampung Basen ini pernah menjadi tempat persembunyian Kyai Basah Prawirodirjo, salah seorang pengikut setia Pangeran Diponegoro. Jadi nama Basen diambil dari kata *basah* pada nama Kyai Basah Prawirodirjo.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm. 9

<sup>132</sup> FGD dengan narasumber Charis Zubair dan Erwito, 24 November 2020 di Pusat Studi Kebudayaan UGM Yogyakarta.



**Gambar 33.** Suasana Kampung Basen  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kampung Basen merupakan sentra kerajinan perak di Kelurahan Purbayan, sehingga pada tanggal 23 Agustus 2011 dinobatkan sebagai kampung wisata. Menurut Peraturan Nomor 115 Tahun 2016, kampung wisata adalah suatu wilayah yang penduduknya mempunyai kegiatan di bidang sosial dan ekonomi dalam bentuk pengembangan usaha pariwisata berbasis pada potensi daya tarik alam dan buatan termasuk cagar budaya maupun tatanan sosial kehidupan masyarakat setempat, nilai budaya, dan seni tradisi serta kerajinan dan kuliner tradisional dan sarana prasarana akomodasi. Eksistensi suatu wisata merupakan salah satu pendukung dalam pencapaian penciptaan peluang usaha bagi masyarakat yang berada di sekitar wilayah wisata.<sup>133</sup>

Sebagai sentra industri perak, para pelaku industri di Kampung Basen tergabung dalam organisasi bernama Senopati yang merupakan kependekan dari Asosiasi pengusaha Desa Wisata Basen. Pada tahun 2011, jumlah perajin perak yang tergabung dalam Senopati sebanyak 75 orang yang sekarang mengalami penurunan karena kondisi ekonomi yang sedang menurun.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Pranatasari, "Eksistensi Taman Agrowisata dan Kewirausahaan Sosial" dalam *J+PLUS UNESA*, vol. 5 no. 2, hlm. 9.

<sup>134</sup> Tutun Seliari dan Wiyatiningsih, *op. cit.*, hlm. 49-50

Para perajin perak di Kampung Basen kebanyakan menggunakan tempat tinggalnya sekaligus sebagai tempat usaha untuk memasarkan dan menjual produk perak. Beberapa perajin perak yang cukup besar di Kampung Basen adalah Perak Ari, Perak Taufik, WK Collection, Apri Silver, G-Silver, dan Galang Silver 925. Perak Ari dimiliki oleh Pak Ari yang memproduksi cincin dan liontin dari perak. Pada awalnya, pemasaran melalui *gethok tular*, sekarang biasa dipasarkan lewat media sosial seperti whatsapp dan facebook. Perak Taufik dimiliki oleh Muhammad Taufik yang memproduksi kerajinan perak berupa cincin, gelang, dan liontin. Perak Taufik juga memproduksi kerajinan yang bermaterial logam emas dan palladium. Perak Taufik memasarkan produknya melalui media sosial seperti whatsapp dan facebook, melalui website, dan toko online seperti tokopedia. WK Collection dimiliki oleh Ibu Karwiyati yang dibantu anaknya Wijayanto. Pemasaran WK melalui kios yang juga tempat tinggalnya dan 2 kios di XT square. Selain itu, WK juga memasarkan secara online melalui media sosial dan website. Apri Silver dimiliki oleh Bapak Dokumentasi Peneliti yang menggunakan rumahnya sebagai tempat pemasaran. Apri Silver tidak memproduksi perak, hanya menjual dan memasarkannya. G-Silver merupakan usaha perak yang telah lama yang mulai dirintis pada tahun 1979 oleh Bapak Margono yang sekarang diteruskan oleh Bambang Mursayanto. Selain perak memproduksi perak, G-Silver juga membuat kerajinan dari kuningan dan tembaga. Galang Silver 925 dimiliki oleh Bapak Ibu dan Ibu Helmi yang terletak di gang utama jalan masuk ke kampung Basen. Selain memproduksi dan menjual perak, Galang Silver 925 juga menjual emas. Selain mempunyai kios di jalan kemas, Galang Silver 925 juga memasarkannya secara online.<sup>135</sup>

Kampung wisata Basen tidak hanya menampilkan kerajinan perak sebagai “atraksi” unggulannya, tetapi juga atraksi-atraksi lainnya seperti kesenian keroncong Kembar Sekawan dan ketoprak Srikandi Mataram. Kampung Basen

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 51-54.

juga menyajikan makanan dan minuman tradisional khas Kotagede, seperti kipo, kembang waru, baceman, intipan, dan lain sebagainya.<sup>136</sup>

### 3. Kampung Boharen

Penamaan Kampung Boharen didasarkan pada keberadaan seorang tokoh berpengaruh yang pernah tinggal di kampung tersebut, yaitu Kyai Bukhari. Kyai ini merupakan seorang alim ulama yang mengkaji dan mengajarkan hadist-hadist Imam Bukhari kepada murid-muridnya.<sup>137</sup> Aktivitas kajian hadis yang dilakukan secara rutin, teratur, dan dilakukan terus menerus itu menjadi suatu identitas tersendiri yang diidentifikasi oleh masyarakat dengan sebutan *Bukharian*. Istilah Bukharian berasal dari kata Bukhari yang berasal dari bahasa Arab yang susah untuk diucapkan oleh masyarakat Jawa secara terus menerus dan berulang-ulang. Seiring perjalanan waktu, penyebutan Bukharian berubah menjadi Boharen, mengikuti “selera” masyarakat yang lebih mudah mengucapkan kata tersebut daripada kata yang berasal dari bahasa Arab.



**Gambar 34.** Plang Nama Kampung Boharen  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

<sup>136</sup> “Mengisi Waktu Liburan Ke kampung Wisata Basen”, dalam <http://karewaburoguonogashita.blogspot.com/2012/08/mengisi-waktu-liburan-ke-kampung-wisata.html>. Diunduh tanggal 10 Desember 2020.

<sup>137</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm.54.

Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, pasca revolusi kemerdekaan, banyak dijumpai pohon jambu air yang tumbuh di pekarangan rumah penduduk. Berkembang mitos di masyarakat bahwa jambu air tersebut mempunyai khasiat yang bisa menyembuhkan penyakit. Hal ini menyebabkan banyak penduduk di luar kampung Boharen meminta jambu air untuk sarana penyembuhan. Dengan kepopuleran jambu air sebagai sarana penyembuhan, masyarakat menyebutnya sebagai jambu Mbaren, yang artinya adalah jambu air yang berasal dari Kampung Boharen. Sementara itu, perawatan jambu ini juga tidak mudah, saat masih kecil harus sering disirami dengan satu *bathok* jamu parem.<sup>138</sup>

Salah satu peninggalan bersejarah yang menarik dan masih utuh di kampung Boharen adalah langgar *dhuwur*. Langgar ini dibangun pada tahun 1330 H atau 1911 Masehi oleh seorang saudagar pemilik rumah yaitu Muksin bin Mukmim. Sebagai sebuah langgar, bangunan ini diperuntukkan untuk salat dan aktivitas keagamaan lainnya. Struktur bangunan langgar ini sangat unik karena terletak di atas sebuah bangunan tembok. Atap berbentuk limasan yang ditopang kayu yang berfungsi sebagai pelindung ruangan di dalam dan pembatas dari ruangan di sisi lain.<sup>139</sup> Menurut Charris Zubair sebagai pemilik langgar *dhuwur* tersebut, Langgar dibangun menggunakan kayu jati. Secara keseluruhan bentuk dan bahan Langgar masih seperti yang dulu, walaupun ada beberapa bagian kecil yang sudah diganti. Lantai merupakan bagian yang paling sering diganti, karena merupakan bagian yang paling sering diinjak jamaah saat akan salat dan selesai salat.<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm.54-55

<sup>139</sup>“Langgar *Dhuwur* Boharen: Langgar Cantik di Bagian Timur Kotagede”, <https://genpijogja.com/langgar-dhuwur-boharen-langgar-cantik-di-bagian-timur-kotagede.html>. Diunduh tgl 2 Desember 2020.

<sup>140</sup>“Langgar *Dhuwur* Kotagedde Lebih dari Seabad“, <https://dolanngayogyakarta.wordpress.com/2018/07/04/langgar-dhuwur-kota-gede-lebih-dari-seabad/>. Diunduh tanggal 2 Desember 2020



**Gambar 35.** Langgar *Dhuwur* di Kampung Boharen Kotagede  
Sumber: <https://genpijogja.com/langgar-dhuwur-boharen-langgar-cantik-di-bagian-timur-kotagede.html>

#### **4. Kampung Bumen**

Kampung Bumen letaknya sekitar 500 meter dari timur laut Pasar Kotagede. Nama Bumen berasal dari kata *mangkubumen*. *Mangkubumen* artinya tempat kediaman Mangkubumi, yaitu seorang pangeran yang masih saudara dengan Penembahan Senopati. Selanjutnya kampung ini dikenal dan diyakini oleh masyarakat sebagai tempat kediaman Pangeran Mangkubumi, tetapi masyarakat lebih suka menyebut nama Bumen saja.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm.21



**Gambar 36.** Salah Satu Akses ke Kampung Bumen  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Bila dilihat dari proses morfologi Bahasa Indonesia dalam penamaan Kampung Bumen mengalami afiksasi. Afiksasi merupakan proses morfologi yang merubah bentuknya. Bentuk dasarnya mengalami perubahan sehingga tidak sama dengan bentuk akhirnya. Afiksasi yang terjadi pada nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede memiliki dua bentuk yaitu sufiks *-an*. Nama Kampung Bumen memiliki akar kata *bumi*, maka Alomorf *{-n}* tersebut terwujud karena *bumi* berakhiran dengan vokal *i*. Alomorf *{-n}* tersebut disertai dengan asimilasi vokal *a* dengan rumus  $/i+a/ \rightarrow /ε/$ . Skema proses pembentukannya, yaitu Bumen: *bumi* + *{-n}* disertai  $/i+a/ \rightarrow /ε/ \rightarrow$  bumen.

Pada tahun 1960-an, Kampung Bumen sudah dikenal sebagai sentra industri barang-barang perkakas dapur terbuat dari *blek* atau kaleng. *Blek* tersebut berasal dari kaleng bekas mentega dan kaleng minyak, termasuk besi janur bekas tali penguat tong-tong kontainer. Industri rumah tangga dari *blek* menghasilkan perkakas berupa ceret, kompor, alat pengiling, lentera api, *senthir* minyak, *torong*, sorok sampah, talang air, tempat makan ayam, dan sebagainya. Industri rumahan pembuatan perkakas ini hingga berhasil membentuk Koperasi Penguasaha Blek Kotagede (KPBK). Sektor ekonomi mikro di Kampung Bumen sangat maju hingga mampu meningkatkan ekonomi warga. Ada kebiasaan warga di Kampung

Bumen pada malam hari secara komunal mengekspresikan diri melalui kelompok kesenian seperti ketoprak, karawitan, mocopat, srandul, dan sholawatan hingga saat ini. Ada kebiasaan unik di Kampung Bumen di tahun 2010 dengan program “Srawung Kampung” yaitu *mengarak* sepasang *gendruwo* dengan melewati rute dari Kampung Bumen lalu mengitari Pasar Kotagede dan kembali ke Kampung Bumen lagi.<sup>142</sup>

Kampung Bumen merupakan sentra pengolahan roti *kembang waru* yang masih diolah dengan metode tradisional. Pembuat *kembang waru* berhimpun dalam Paguyuban Koperasi Purba Arum. Peralatan roti *kembang waru* memanfaatkan sisa-sisa ketrampilan kejayaan industri rumah tangga *blek* dengan sentuhan patri *nyuk*. Patri *nyuk* sendiri adalah teknik patri tradisional yang biasanya menggunakan bekas besi tapal kuda yang diberi gagang lalu dibakar. Setelah besi tapal kuda tersebut nyala merah, cukup disentuh pada bahan patri setelah terlebih dahulu dioleskan pada segumpal *gondorukem*. Fungsi *gondorukem* untuk mempercepat cairan patri merata pada proses penyambungan. Dikarekan proses kerja patri hanya sebentar, maka orang-orang menyebut patri *nyuk*. Untuk itu, perkakas dalam pembuatan roti *kembang waru* banyak menggunakan jasa patri *nyuk*, yaitu oven, loyang, dan cetakan *kembang waru sendiri*.

Kampung Bumen juga merupakan salah satu kampung seni di Kelurahan Purbayan. Di kampung ini terdapat kelompok seni *Purbo Budoyo*, *Purbo Makuto*, dan *Purbo Swara*. Kelompok *Purbo Budoyo* memainkan kesenian *srandul* yang hampir punah di Yogyakarta dan ceritanya hanya terpaku pada beberapa cerita yang baku.<sup>143</sup> Dalam sejarahnya, pementasan kesenian *srandul* di panggung berbentuk arena dengan penerangan menggunakan obor yang bersumbu lima. Tata rias dan busana kesenian *srandul* pada masa lalu masih menggunakan alat rias seadanya dan sangat sederhana, sedangkan pada masa kini tata rias sudah

---

<sup>142</sup> *Ibid.*, hlm. 22

<sup>143</sup> Subhuha Pilar Naredia, “Produk Kultural Kampung Seni di kampung Bumen Kelurahan Purbayan kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta”, *Tesis S-2*, Prodi Sosiologi UNS Surakarta, 2015, hlm. 10.

diperhalus dan lebih maju menggunakan alat rias yang lebih lengkap. Demikian pula tata busananya, yang dahulu menggunakan pakaian sederhana, kaos seadanya dan celana panji, namun sekarang sudah menggunakan kostum pementasan seperti pada umumnya. Iringan yang digunakan dahulu hanya menggunakan alat musik berupa angklung, terbang, kentongan dan kendang, Namun sekarang sudah menggunakan alat musik gamelan seperti pada umumnya pementasan kesenian Jawa lainnya. Kesenian *srandul* ini menggunakan properti berupa pedang ataupun keris berdasarkan perannya. Tempat pertunjukan kesenian *srandul* menyesuaikan dengan permintaan orang yang mau nanggap dengan panggungnya menggunakan desain lantai lengkung kedepan, belakang, samping dan lingkaran.<sup>144</sup>

Kelompok kesenian *Purba Swara* melestarikan kesenian *macapatan*. Sementara itu, kelompok kesenian *Purba Makuta* melakukan aktivitas kesenian *salawatan* yaitu bernyanyi dengan syair-syair berisi pujian dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

## 5. Kampung Cokroyudan

Penamaan Kampung Cokroyudan berasal dari keberadaan seorang Tumenggung bernama Cokroyuda yang pernah tinggal di kampung ini. Tumenggung Cokroyuda merupakan seorang *abdi dalem* kraton yang bertugas membawa *songsong* atau payung kebesaran Panembahan Senopati ketika mengendarai kereta kuda.<sup>145</sup> Pada saat meninggal, Tumenggung Cokroyuda dimakamkan di Makam Thokolan yang masih berada di kampung Cokroyudan.<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup> Descy Etiek Sanjaya, Kuswarsantyo, dan Lestantun, “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Srandhul di Kalangan Muda-Mudi Kampung Mangkubumen Kotagede Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede Yogyakarta”, Sanjaya, Vol. 5 No. 2, 2016., hlm 1.

<sup>145</sup> Istiana, *op. cit.*, hlm. 93

<sup>146</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm.33



**Gambar 37.** Suasana sekitar Kampung Cokroyudan dan Alun-alun  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menurut beberapa sumber, kampung yang terletak 300 meter di sebelah barat daya Pasar Kotagede ini merupakan tempat menyiapkan persenjataan perang. Secara geografis, letak kampung ini sangat strategis, karena terletak di depan kraton, dekat alun-alun. Oleh karena itu, kampung ini di masa lalu diperkirakan merupakan tempat untuk latihan perang (*gladen*), sehingga apabila ada serangan musuh akan cepat untuk bertindak dan melindungi kraton.<sup>147</sup> Saat ini, kampung Cokroyudan sering disebut dengan nam Kampung Pusaka Alun-alun Cokroyudan.<sup>148</sup>

## 6. Kampung Dalem

Kampung Dalem dipercaya sebagai pusat dari Kraton Mataram di Kotagede yang tanahnya dipilih oleh Ki Ageng Pemanahan dan merupakan tempat tinggal Panembahan Senopati. Kampung Dalem diperkirakan berasal dari kata *daleman* yang artinya *sawah lan sak piturute sing dadi duwekke ratu* yang

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm. 33

<sup>148</sup> <https://visitingjogja.com/25313/kampung-wisata-purbayan/> diunduh tanggal 2 Desember 2020.

artinya adalah sawah dan sebagainya (bisa diartikan pekarangan maupun lahan) yang menjadi milik raja.<sup>149</sup> Mengingat saat itu keberadaan Mataram Islam berada di kampung ini, yang kesemuanya itu adalah milik Raja, atau milik *Ngarso Dalem*, maka kampung ini kemudian disebut sebagai Kampung Dalem.



**Gambar 38.** Suasana Kampung Dalem  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kampung Dalem terletak 400 meter di sebelah selatan pasa Kotagede.<sup>150</sup> Sebagai wilayah bekas pusat pemerintahan Mataram, maka banyak sekali peninggalan dari Kraton Mataram ini terdapat di kampung ini. Kampung ini terdapat benteng cepuri yang mengelilingi kraton yang berfungsi sebagai pertahanan. Agar pertahanan semakin kuat dan sulit ditembus oleh musuh, maka di luar benteng terdapat parit atau *jagang*. Rata-rata *jagang* yang ditemukan dengan lebar 15-25 meter dengan kedalaman 1-3 meter.<sup>151</sup> Mengingat pernah terdapat *jagang*, maka Kampung Dalem apabila dilihat dari sisi barat, selatan dan

---

<sup>149</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *op. cit.*, hlm. 129.

<sup>150</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm.6.

<sup>151</sup> Inajati Adrisijanti, *op. cit.*, hlm. 54.

timur berada pada topografi tanah yang menurun. Apabila dilihat dari utara, kondisi tidak curam karena sebelah utara terdapat alun-alun.<sup>152</sup>



**Gambar 39.** Benteng Cepuri sebelah selatan

Sumber: <https://www.kompasiana.com/jatikumoro/5c7a89b8c112fe3f1a3db864/situs-benteng-cepuri>.

Keberadaan benteng cepuri juga tidak bisa dilepaskan dari mitos maupun tradisi tutur masyarakat Kotagede. Salah satunya adalah pada sisi utara terdapat benteng cepuri yang jebol yang dipercaya akibat terkena lemparan tubuh atau diterjang Raden Rangga. Raden Rangga merupakan anak Panembahan Senopati yang terkenal sakti mandraguna tetapi masih sering berperilaku kekanak-kanakan. Terdapat 2 versi dalam narasi jebolnya benteng cepuri oleh Raden Rangga. Versi yang pertama adalah, Panembahan Senopati menguji kesaktian Raden Rangga dengan memintanya mematahkan jari telunjuknya. Dengan sekuat tenaga dan mengerahkan segala kemampuannya, Raden Rangga tidak mampu mematahkan jari tersebut. Oleh karena malu, maka Raden Rangga lari keluar kraton dengan menjebol tembok cepuri. Versi kedua adalah saat Raden Rangga diminta ayahnya yaitu Panembahan Senopati untuk memijat kakinya. Pada saat memijat itu, Raden Rangga ingin menguji kesaktian ayahnya dengan berusaha mematahkan jari jempol kakinya. Hal ini membuat panembahan Senopati kaget dan secara tiba-tiba menendang Raden Rangga sampai terpejal mengenai tembok Cepuri hingga

---

<sup>152</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm.6.

jebol.<sup>153</sup> Jebolnya tembok cepuri masih dapat dilihat hingga sekarang yang menjadi obyek wisata yang menarik di Kotagede.



**Gambar 40.** Tembok Cepuri yang jebol

Sumber: <https://www.kompasiana.com/jatikumoro/5c7a243012ae944ef4461db2/situs-benteng-jebolan-raden-rangga>

Pada sisi timur dapat ditemukan situs bokong semar maupun makam kyai Melati. Situs bokong semar merupakan salah satu peninggalan Panembahan Senopati yang terletak di pojok beteng sebelah tenggara, karena berada di 2 sisi pertemuan benteng. Istilah *bokong* Semar diperoleh dari warga setempat karena bentuk struktur benteng yang melengkung tersebut menyerupai *bokong* (pantat) Semar, seorang tokoh wayang yang menjadi punakawan Pendawa. Semar sebenarnya merupakan dewa yang sakti bernama Ismaya. Keberadaan bokong semar ini bisa dihubungkan dengan kebijaksanaan raja Mataram dalam memberi perlindungan dan pengayoman kepada rakyatnya. Menurut cerita dan kepercayaan

---

<sup>153</sup> “Situs Jebolan Raden Rangga di Kotagede”, <https://www.kompasiana.com/jatikumoro/5c7a243012ae944ef4461db2/situs-benteng-jebolan-raden-rangga>. Diunduh tanggal 2 Desember 2020.

penduduk setempat, disebelah selatan Situs Bokong Semar terdapat telaga gaib yang dahulu digunakan untuk memandikan gajah milik kraton Mataram Islam.<sup>154</sup>



**Gambar 41.** Situs Bokong Semar  
<https://www.jogjaland.net/bokong-semar/>

Situs makam Nyai Melati terletak 600 di selatan pasar Kotagede, yaitu antara benteng cepuri dan *jagang* di sebelah selatan Kampung Dalem. Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, Nyai Melati merupakan *abdi dalem tebah* yaitu abdi dalem yang bertugas membersihkan atau *menebahi* tempat tidur raja. *Menebahi* ini tidak hanya membersihkan tapi juga mengatur agar temoat tidur itu menjadi rapi kembali.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> “Situs Bokong Semar Kotagede”, <https://teamtouring.net/situs-bokong-semar-kotagede.html>. Diunduh 2 Desember 2020. Lihat pula: “Bokong Semar“, <https://www.jogjaland.net/bokong-semar/> Diunduh 2 Desember 2020.

<sup>155</sup> “Nyai Melati”, <http://heritagekotagede.blogspot.com/2014/11/nyai-melati.html>. Diunduh pada tanggal 2 Desember 2020.



**Gambar 42.** Makam Nyai Melati

Sumber: <http://jogjakubanget.blogspot.com/2011/08/makam-nyai-melati.html>

Di Kampung Dalem terdapat pula peninggalan *Watu Gilang*, *Watu Gatheng*, dan *Watu Genthong*. *Watu Gilang* merupakan tempat duduk atau singgasana panembahan Senopati yang berbentuk pipih persegi empat berukuran 2 x 2 meter dengan tinggi kira-kira 30 cm.<sup>156</sup> *Watu Gilang* merupakan tempat bersemedi Panembahan Senopati dan menerima nasehat dari *lintang johar*. Sayang sekali situs *Watu Gilang* tersebut secara fisik sudah dirusak tangan-tangan jahil bangsa Eropa.<sup>157</sup> Terdapat kalimat-kalimat bahasa asing yaitu *ta movetur mundus* (bahasa Latin), *ainsi va le monde* (bahasa Perancis), *zoo gat de wereld* (bahasa Belanda) dan *cosi van il mondu* (bahasa Italia).<sup>158</sup> Pada sisi depan, terdapat cekungan yang berhubungan dengan mitos Ki Ageng Mangir. Ki Ageng Mangir merupakan musuh besar Panembahan Senopati, tetapi juga menantunya karena menikah dengan anak Panembahan Senopati, yaitu Pambayun.

<sup>156</sup>“Mengenal Prasasti Watu Gilang Kotagede”, <https://www.kompasiana.com/nikennawangsari/5b59f108ab12ae6f7f3577d2/mengenal-prasasti-watu-gilang-kotagede>. Diunduh tanggal 2 Desember 2020.

<sup>157</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm. 6

<sup>158</sup>“Mengenal Prasasti Watu Gilang Kotagede”, <https://www.kompasiana.com/nikennawangsari/5b59f108ab12ae6f7f3577d2/mengenal-prasasti-watu-gilang-kotagede>. Diunduh tanggal 2 Desember 2020.

Saat sekarang ini, Kampung Dalem menjadi obyek wisata sejarah yang banyak diminati oleh wisatawan karena memiliki berbagai macam peninggalan kraton Mataram Islam. Dengan berkembangnya wisata, maka berbagai industri bisa berkembang termasuk kuliner dan jajanan. Seperti misalnya keberadaan pabrik dan toko Cokelat Monggo yang menambah ciri khas yang menarik dari Kampung Dalem.

## 7. Kampung Dolahan

Kampung Dolahan berada sekitar 200 meter di sebelah timur Pasar Kotagede. Kampung Dolahan merupakan tempat kediaman seorang tokoh yang bernama Kyai Amin Abdullah. Beliau adalah Lurah Dullah. Dahulu status lurah merupakan struktur kepangkatan di lingkungan abdi dalem kraton Yogyakarta. Lurah Dullah dimakamkan bersama kaum kerabatnya di Kuburan Dolahan.<sup>159</sup>



**Gambar 43.** Gang Menuju Kampung Dolahan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Secara morfologis Bahasa Indonesia bahwa penamaan Kampung Dolahan berasal dari kata Dullah dan mengalami proses afiksasi. Afiksasi merupakan

<sup>159</sup> FGD dengan narasumber Charis Zubair dan Erwito, 24 November 2020 di Pusat Studi Kebudayaan UGM Yogyakarta.

proses morfologi yang merubah bentuknya. Bentuk dasarnya mengalami perubahan sehingga tidak sama dengan bentuk akhirnya. Proses pembentukannya: {dullah} + {-an} → dullahan → dulahan → dolahan. Keterangan: {dullah} mendapat sufiks {-an} menjadi dullahan. Huruf l luluh serta bunyi /u/ berubah menjadi /o/. Dullah merupakan kependekan nama dari Abdullah. *Abdullah* berasal dari bahasa Arab yang berarti hamba Allah (Yunus, 1989: 2). Nama kampung Dolahan memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Kyai Amin Abdullah. Jadi nama Kampung Dolahan dapat dikategorikan penamaan pengaruh dari asal nama tokoh, yaitu Kyai Amin Abdullah.



**Gambar 44.** Plang Petunjuk Kampung Dolahan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kampung Dolahan banyak menyimpan cerita atau mitos yang hingga kini masih dipercaya oleh beberapa warga. Mitos tentang *tumpes kelor* dipahami sebagai malapetaka kematian seakar-akarnya akibat melanggar dari pantangan. Sayangnya mitos itu hanya mengambil satu kejadian yang diyakini hingga saat ini. Hanya lontaran kata *tumpes kelor* tersebut terjadi karena ada pantangan dilanggar, yaitu tidak diperkenankan menggantung gong kalau menyelenggarakan kesenian yang mempergunakan seperangkat gamelan. Lontaran orang itu ditelan

begitu saja oleh masyarakat hingga menciptakan ketakutan. Kini takhayul atau *gugon tuhon* tersebut sudah berangsur menghilang dari Kampung Dolahan.<sup>160</sup>

Warga di Kampung Dolahan masih percaya bahwa ada hantu penunggu di kampung tersebut atau sing mbaurekso Kampung Dolahan yang bernama Mbah So Dikromo. Konon, wujud dari Mbah So Dikromo ialah orang tua yang memakai baju surjan dan *iket* tali. Bila ada barang yang hilang atau *ketlingsut*, maka namanya sering disebut oleh warga di Kampung Dolahan.

Berbagai kesenian terdapat di Kampung Dolahan, diantaranya: orkes keroncong, *macapat*, *panembrama*, dan salawatan. Kampung Dolahan juga dikenal sebagai Kampung Festival karena banyak perhelatan acara tingkat regional di kampung ini. Tahun 1998 ada perhelatan festival seni kampung yang merupakan cikal bakal Festival Kotagede hingga dikunjungi perwakilan Bank Dunia untuk kawasan Asia dengan melakukan *Rambling Through Kotagede* selama 7,5 jam dengan menyaksikan lima potensi unggulan di Kotagede. Tahun 2002 bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, Kampung Dolahan menyelenggarakan Festival Makanan Tradisional. Tahun 2008, Kampung Dolahan menyelenggarakan Babad Kampung, 2009 dan 2010 Kampung Dolahan menyelenggarakan program Yogyakarta *Kampong Field School*.<sup>161</sup>

## 8. Kampung Gedongan

Gedongan berasal dari kata *gedong* yang mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {gedong} + {-an} → gedongan. *Gédhong* mempunyai arti atau makna yaitu: *omah sing mawa pager bata* (rumah yang menggunakan pager dari batu bata); *omah tembok* (*kanggo kantor, sekolahan, papan patemon, lan sak piturute*) (rumah tembok yang diperuntukkan untuk kantor, sekolah, papan

---

<sup>160</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm. 51

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm. 52

pertemuan, dan sebagainya).<sup>162</sup> Oleh karena itu, nama Gedongan berasal dari *gedong* yaitu bangunan dengan fungsi tertentu.<sup>163</sup>



**Gambar 45.** Jalan Masuk Kampung Gedongan  
Sumber. Dokumentasi Peneliti

Versi lain tentang istilah Kampung Gedongan berasal dari nama seorang tokoh di zaman Mataram yaitu Kiai Gedong. Kiai Gedong adalah orang Pajang yang lari dan memihak Mataram serta bermukim di Mataram. Beliau diberi nama Kiai Gedong karena menjadi Abdi Dalem yang bertugas menjaga pusaka keraton. Setelah perdikan Mataram berubah menjadi kerajaan dan Danang Sutawijaya menobatkan dirinya bergelar Panembahan Senopati serta penerus tahta Pajang pun memaklumat untuk perang. Muncullah *front* poros peperangan Pajang-Mataram dan Kiai Gedong ternyata berpihak pada Mataram.

Kiai Gedong dilihat dari pihak Mataram sebagai pahlawan, tetapi dianggap oleh pihak Pajang sebagai pengkhianat. Kiai Gedong ditangkap penguasa Pajang dan dihukum mati. Jasadnya dikubur di Kotagede dan kini kampung tersebut

---

<sup>162</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), hlm. 217.

<sup>163</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm. 24.

dinamai Gedongan. Ada hal menarik dari Makam Gedongan, tidak menyebut Kiai Gedong pada pintu gerbang makam. Padahal rintisan awal makam tersebut karena adanya makam Kiai Gedong. Pada kapling makam Kiai Gedong atau *Gentan* dijumpai ada tiga buah kubur. Menurut Tomo Semedi bahwa kijing atau nisan di tengah adalah makam Kiai Gedong, makam di sebelah kanan adalah makam kubur lincaknya, dan makam di sebelah kiri adalah makam busanana Kiai Gedong. Ceritanya, Kiai Gedong ketika menjalani hukuman mati, tidak pernah mati. Setiap kali tubuhnya menyetuh tanah, ia hidup lagi. Akhirnya tubuhnya diletakan dianjan-anjang sebuah lincak agar tidak menyentuh tanah. Setelah benar-benar meninggal, maka jasad, lincak maupun busana Kiai Gedong dimakamkan di masing-masing liang kubur.<sup>164</sup>



**Gambar 46.** Suasana Kampung Gedongan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketika lingkungan makam Kiai Gedong masih berupa karang pategalan atau pekarangan milik penduduk setempat, di tegalan tersebut ditemukan makam prajurit Mataram bernama Tebu Ireng dan Tebu Mangli. Pada makam Gedongan ini juga ditemukan dua makam anak-anak bernama Den Bagus kembar. Menurut Tomo Semedi bahwa itu adalah anak-anak dari Panembahan Senopati. Pada gerbang utama makam gedongan dari sisi utara terdapat makam Tumenggung

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm 24-25.

Surontani yang letaknya persis masuk gerbang. Makam tersebut melambangkan seakan-akan mengemban tugas among atau penyambut tamu para penziarah. Bagi para pemburu keris sakti bahwa nama Tumenggung Surontani sangat terkenal. Hal ini karena bila ingin mendapatkan keris sakti, umumnya tirakat di makam tersebut. Di tengah makam gedongan terdapat pohon besar yang namanya pohon pacar.<sup>165</sup>

Kampung Gedongan terletak 800 meter di sebelah timur laut Pasar Kotagede. Secara administrasi Kampung Gedongan berada di wilayah Kelurahan Purbayan. Kampung Gedongan juga dikenal sebagai tempat kejayaan Ketoprak Tobong. Disebut Ketoprak Tobong karena bangunan tempat pertunjukan terbuat dari bambu beratap rumbia dan tempat duduk penonton berupa kursi untuk para penonton eksklusif atau berkantong tebal dan gethek atau bangku terbuat dari jajaran bambu untuk penonton jelata. Gedung tobong ketoprak tertua bernama Kridha Mardi tahun 1960 (Sekarang gedung Kelurahan Purbayan). Kemudian tobong ketoprak Wahyu Mataram tahun 1970 dan sekarang di rumah Limasan Ibu Noto Siti. Ketika itu masa kejayaan seniman ketoprak Kotagede, Berbudi Anjarwani menjadi tokoh utama dan berpasangan dengan Yusinta. Tobong Ketoprak Ringin Dahana tahun 1972 (sekarang di utara puskesmas Kotagede). Tobong Ketoprak Dahana Mataram (1974) di Sarwagedan sekarang tempat itu berdiri Puskesmas Kotagede I. Sayangnya seiring munculnya ketoprak di televisi, maka Ketoprak Tobong pun surut. Apalagi dengan munculnya ketoprak sayembara di televisi, Ketoprak Tobong makin redup dan tidak terdengar lagi.<sup>166</sup>

## **9. Kampung Jagungan**

Penamaan suatu wilayah seperti kampung ataupun desa biasanya didasarkan pada suatu peristiwa historis, nama tokoh yang pernah bertempat tinggal di situ, mitos yang berkembang di masyarakat, maupun banyaknya tanaman atau jenis-jenis vegetasi yang terdapat di kampung tersebut. Hal ini seperti pada penamaan Kampung Jagungan yang didasarkan pada banyaknya jenis tanaman jagung di

---

<sup>165</sup> *Ibid*

<sup>166</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

wilayah itu. Pada jaman dahulu, diperkirakan kampung yang terletak 360 meter sebelah tenggara pasar Kotagede merupakan kebun jagung.<sup>167</sup> Menurut Bausastra Jawa, jagung adalah *arane palawija sing klebu jenising sesuketan, wohe keno dipangan minongko pangan sing baku* yang artinya nama untuk palawija yang termasuk sejenis rumput-rumputan yang buahnya dapat dimakan sebagai makanan pokok.<sup>168</sup> Proses penamaan Kampung jagungan didasarkan pada kata “jagung” yang mendapat proses afiksasi atau penambahan akhiran -an, sehingga menjadi jagungan.<sup>169</sup>



**Gambar 47.** Plang Petunjuk Kampung Jagungan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kampung Jagungan terletak di sebelah timur Pasar Gede, persisnya di dekat jalan ke arah Kampung Mutihan, yang berbatasan langsung dengan Kampung Boharen dan selokraman. Secara administrasi, Kampung Jagungan termasuk di wilayah RT.48/RW 11 Kelurahan Purbayan.<sup>170</sup> Mengingat jarak yang dekat dengan kampung-kampung di sekitarnya, keberadaan sebuah situs atau

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

<sup>168</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *op. cit.* hlm. 278.

<sup>169</sup> Istiana, *op. cit.*, hlm. 102.

<sup>170</sup> “Ini 8 Kampung di Kotagede yang Sejarahnya Membanggakan”, <https://gudeg.net/read/8870/ini-8-kampung-di-kotagede-yang-sejarahnya-membanggakan-3.html>. Diunduh tanggal 1 Desember 2020.

pemakaman yang terletak di kampung lain berdampak pada kampung satunya. Hal ini seperti cerita yang berkembang di masyarakat Kampung Jagungan mengenai hantu atau memedi colok. Keberadaan hantu ini tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan pemakaman di Kampung Boharen di sebelah utara dan timbunan sampah yang dekat dengan akar-akar pohon bambu di sebelah timur. Memedi colok yang berbentuk api dan muncul di timbunan sampah merupakan fenomena yang sering dijumpai oleh masyarakat Kampung Jagungan. Pada saat sekarang ini terdapat penjelasan rasional yang dapat menerangkan fenomena memedi colok tersebut. Memedi colok merupakan fosfor yang terbentuk dari akar pohon bambu yang mengalami proses kimiawi.<sup>171</sup>

Menurut beberapa informasi lisan, keberadaan aktivitas Partai Komunis Indonesia pada tahun 1960an sangat terasa dan menjadi memori kolektif masyarakat Kampung Jagungan yang tidak bisa dihilangkan. Ingatan masyarakat masih bisa menjelaskan secara gamblang keberadaan panggung ketoprak yang merupakan sarana seni budaya yang digunakan sebagai ajang propaganda partai ini agar bisa diterima oleh masyarakat. PKI juga mengajari masyarakat kampung jagungan pencak silat dan membentuk organisasi pencak silat bernama Tunggal hati.<sup>172</sup>

Ekspresi masyarakat jagungan terhadap suatu peristiwa juga terekam dengan jelas oleh memori masyarakat Jagungan sekarang ini. Pada tahun 1960an, kondisi kesehatan di Indonesia sangat buruk yang diperparah dengan kekurangan bahan makanan dan kekeringan yang berkepanjangan. Di beberapa tempat merajalela wabah penyakit dan kelaparan, seperti yang terjadi di Gunung Kidul yang menyebabkan munculnya gerakan rakyat yang disebut dengan Gerayak (Gerakan Rakyat kelaparan).<sup>173</sup> Pada saat itu, di Kampung jagungan dan wilayah Kotagede lainnya terjadi wabah tikus yang menyebabkan wabah penyakit dan panen padi

---

<sup>171</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm. 94.

<sup>172</sup> *Ibid.*, hlm. 93-94

<sup>173</sup> Fajar Pratikto, *Gerakan Rakyat Kelaparan: Gagalnya Politik Radikalisasi Petani* (Yogyakarta: Media Presindo, 2000)

menjadi gagal. Dengan dipelopori PKI, wabah tikus tadi diekspresikan dengan membuat patung tikus yang besar yang disebut oleh masyarakat sebagai patung *pithi* yang besar. Patung tikus itu diarak di jalan-jalan di Kotagede dan akhirnya disimpan di Kampung Mranggen. Pada saat konfrontasi dengan Malaysia tahun 1964, PKI juga memelopori pembuatan patung Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdul Rahman yang diarak kemudian dibakar sambil diteriakkan yel-yel anti Malaysia.<sup>174</sup>

## 10. Kampung Kembang Basen

Kembang Basen berada sekitar 700 meter di sebelah timur laut Pasar Kotagede. Di daerah tersebut sebenarnya sudah ada kampung Basen, tetapi di Kampung Basen masih banyak dijumpai pekarangan luas sehingga ketika jumlah penduduk bertambah, tentunya terjadi pengembangan pemukiman. Akhirnya pekarangan-pekarangan yang luas tadi dibangun pemukiman baru.



**Gambar 48.** Salah Satu Gang di Kampung Kembang Basen  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat menyebut kembang basen dari kata “perkembangan” dari Kampung Basen. Jadi istilah Kampung Kembang Basen berawal dari deskripsi nama tokoh, yaitu Kiai Basah Prawirodirjo juga dipengaruhi oleh penyebutan dari istilah pengembangan wilayah pemukiman, yaitu {Pe} + kembang+ {an} dari kata

<sup>174</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm.93-94.

dasar {kembang}→Kembang Basen. Di kuburan Kembang Basen ditemukan makam Kiai Basah Prawirodirdjo yang nisannya terbuat dari kayu.<sup>175</sup>

## 11. Kampung Ledok

Kampung Ledok dinamakan berdasarkan kondisi geografis kampung yang tanahnya turun atau berada pada kondisi tanah yang lebih rendah dibandingkan dengan kondisi tanah di sekitarnya. Kata *ledok* artinya adalah *jemek* (tidak padat) atau *blethok* (berlumpur),<sup>176</sup> tetapi dipahami oleh masyarakat di kampung itu sebagai suatu tanah yang cekung atau pada posisi yang rendah. Bisa jadi pada masa lalu tanah *ledok* tersebut memang merupakan tanah yang *jemek* atau *blethok*, karena beberapa kali terjadi kasus longsor dari tebing tinggi saat tanah itu belum ditalud. Oleh karena itu tidak aneh apabila, kerangka manusia bermunculan saat longsor terjadi di pemakaman.<sup>177</sup>



**Gambar 49.** Plang Petunjuk Kampung Ledok  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

<sup>175</sup> FGD dengan narasumber Charis Zubair dan Erwito, 24 November 2020 di Pusat Studi Kebudayaan UGM Yogyakarta.

<sup>176</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *op. cit.*, hlm. 425.

<sup>177</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm., 15

Kampung Ledok terletak di sekitar 600 meter arah barat daya pasar Kotagede. Kampung ini dikelilingi kampung-kampung yang terletak di dataran yang lebih tinggi, seperti Kampung Karangduren di sebelah barat, Kampung Pondhongan dan sanggrahan di sebelah utara, serta di sebelah timur ada kampung Cokroyudan dan Kampung Dalem.<sup>178</sup> Pada saat sekarang kondisi kampung sudah mulai berkembang dengan berbagai macam kuliner dan usaha lainnya.



**Gambar 50.** Salah satu sudut Kampung Ledok  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

## 12. Kampung Pandeyan

Kampung Pandeyan letaknya persis di sisi timur Pasar Kotagede. Pandeyan berasal dari kata *pande* atau pandai besi yakni pembuat alat-alat dari besi. Kampung Pandeyan banyak dihuni oleh *abdi dalem pandhe* sehingga nama kampungnya diambil dari kata *pandhe*. *Abdi dalem pandhe* adalah *abdi dalem* yang bekerja sebagai pembuat barang-barang dari besi. *Pandhe: tukang gawe dandangan soko wesi.*<sup>179</sup>

*Pandhe* adalah orang yang membuat perkakas dari besi. Nama kampung Pandeyan memiliki makna kampung yang menjadi tempat tinggal abdi dalem

---

<sup>178</sup> *Ibid.*

<sup>179</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *op. cit.*, hlm 525.

*pandhe* atau abdi dalem yang berprofesi sebagai pembuat perkakas dari besi. Secara morfologi Bahasa Indonesia bahwa istilah Pandeyan diambil dari abdi dalem *pande*. Mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {pande} + {-an} → pandean.



**Gambar 51.** Salah satu Gang menuju Kampung Pandeyan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada tahun 1960-an warga Kampung Pandeyan membuat *kowi*. *Kowi* adalah sebuah alat tempat peledak biji perak dengan berbagai ukuran. *Kowi* terbuat tanah hitam mbesi yang mampu menahan panas. *Kowi* tersebut ditempatkan ditungku batu putih, kemudian dipanaskan dengan cara menghembuskan angin ke dalam tungku dengan alat penghembus dari kulit kambing. Ketika berlangsung pemanasan dengan mrambut, lorong-lorong di kampung Pandean menjadi berkabut putih.<sup>180</sup>

Salah satu peninggalan bangunan cagar budaya yang populer di Kampung Pandean adalah rumah joglo milik keluarga Rofi'I yang disebut sebagai *omah Ropingan* yang diperkirakan dibangun tahun 1800-an. Rumah ini terkenal anker atau terdapat hantu (*memedi*) dengan kempol berdarah yang jatuh dari talang. Kini omah ropingen kadang digunakan untuk kegiatan seni dan budaya, seperti pada

<sup>180</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm. 101

tahun 2009 diselenggarakan pameran hasil dokumentasi sketsa dan lukis dengan kawasan Kotagede, pameran batik yang dihasilkan oleh pengrajin Kotagede yang diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana X.<sup>181</sup>

Secara historis, *Omah Ropingen* pernah dipergunakan berbagai macam kegiatan dan usaha ekonomi seperti tempat produksi kain tenun dan batik. Rumah ini juga pernah digunakan sebagai tempat rapat dan pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh anggota Sarekat Islam (SI) merah pimpinan Semaun yang merupakan cikal bakal munculnya Partai Komunis Indonesia. Beberapa pentas kebudayaan, seperti ketoprak, pameran seni dan lain-lain sering dilaksanakan di rumah ini.<sup>182</sup>

### 13. Kampung Pasegan

Kampung Pasegan adalah kampung yang secara administratif masuk ke dalam Kelurahan Purbayan. Pada masa pemerintahan Panembahan Senapati kampung Pasegan menjadi tempat tinggal abdi dalem yang bekerja sebagai penyedia nasi (*sega*) untuk keperluan uborampe yang digunakan dalam upacara-upacara kraton Kotagede.<sup>183</sup> Akar kata Pasegan, Konfiks pa-an mengalami Alomorf {pa-} dan {-n}, {pa-} + {sega} + {-n} → pasegan. Jadi nama Kampung Pasegang berasal dari diskripsi abdi dalem (Abdi dalem yang menyediakan uborampe upacara Keraton Mataram Kotagede).

---

<sup>181</sup> *Ibid.*

<sup>182</sup> <https://teamtouring.net/dalem-ropingen-kotagede-jejak-sejarah-yang-jarang-diketahui.html>. Diunduh 10 Desember 2020

<sup>183</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm. 165.



**Gambar 52.** Salah satu sudut Kampung Pasegan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

#### 14. Kampung Purbayan

Kampung Purbayan memiliki nama asal dari kata *Purbaya*. Selanjutnya asal nama tersebut mendapat sufiks *-an* yang berwujud alomorf *{-n}*. Alomorf *{-n}* tersebut terwujud karena *purbaya* berakhiran dengan vokal dan disertai dengan asimilasi vokal *a* dengan rumus  $/a+a/ \rightarrow /a/$ . Skema proses pembentukannya sebagai berikut (sumber). Purbayan : *purbaya* + *{-n}* disertai  $/a+a/ \rightarrow /a/ \rightarrow$  *purbayan*.

Nama kampung Purbayan memiliki asal nama *purbaya* yang diambil dari nama tokoh yaitu Pangeran Purbaya. Pangeran Purbaya merupakan seorang tokoh yang dipandang masyarakat merupakan keluarga keraton. Pangeran Purbaya merupakan putera ketiga Panembahan Senopati yang menempati dan berkuasa di tanah yang sekarang sudah menjadi kampung Purbayan. Nama kampung Purbayan memiliki makna kampung yang menjadi milik Pangeran Purbaya. Kampung Purbayan terletak sekitar 550 meter di timur Pasar Kotagede.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> Erwito Wibowo (eds), *Toponim Kotagede : Asal Muasal Nama Tempat* (Yogyakarta Kotagede: Forum Musyawarah Bersama Sahabat Pusaka Kotagede), hlm. 20.



**Gambar 53.** Suasana sudut di Kampung Purbayan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Dahulu Kampung Purbayan dapat dikenali dari jejak sejarahnya berupa tanah pekarangan yang kini telah menjadi pemukiman padat penduduk dan secara administratif berada di RW XII Purbayan. Kata Purbayan selain menjadi nama kampung, ternyata juga menjadi nama kelurahan dengan membawahi empat Rukun Kampun (RW), yaitu Gedongan, Basen, Alun-alun, dan Purbayan.<sup>185</sup>

Kisah mengenai Pangeran Purbaya berhubungan erat dengan proses terbentuknya Mataram sebagai sebuah kerajaan. Ki Gede Pemanahan yang menyesal dan merasa bersalah telah meminum air degan (air kepala muda) milik Ki Ageng Giring menikahkan Sutawijaya anaknya dengan anak perempuan Ki Ageng Giring. Rasa bersalah Ki Gede Pemanahan sangat berdasar, karena air degan itu merupakan wahyu yang akan menurunkan Raja-Raja di Jawa. Pada saat putri Ki Ageng Giring hamil besar, Sutawijaya meninggalkannya dan kembali ke Mataram. Setelah lahir, anak itu diberi nama Jaka Umbaran yang berarti “lelaki muda yang ditelantarkan”. Setelah dewasa, Jaka Umbara menemui Sutawijaya

---

<sup>185</sup> FGD dengan narasumber Charis Zubair dan Erwito, 24 November 2020 di Pusat Studi Kebudayaan UGM Yogyakarta

yang sudah menjadi Raja Mataram dan bergelar Panembahan Senopati. Pada akhirnya, Jaka Umbaran diterima dan diberi gelar Pangeran Purbaya.<sup>186</sup>

Potensi kesenian paling menonjol di Kampung Purbayan adalah salawatan maulid. Sholawatan maulid sering dilantunkan saat peringatan maulid nabi dengan bacaan Bahasa Arab yang dicampur dengan Bahasa Jawa. Salah satu tokoh sholawatan maulid dan pendiri paguyuban Markabayan adalah Bapak Sastro Sumarto. Bapak Sastro Sumanto selain penggagas kesenian sholawatan maulid, ternyata Beliau adalah perajin logam. Selain itu, Kampung Purbayan juga memiliki ahli di bidang kesenian melukis wajah raja-raja Mataram, yaitu Bapak Topo.<sup>187</sup>

## 15. Kampung Samakan

Kampung Samakan letaknya persis di tenggara pasar Kotagede atau timur Payungan. Nama samakan berasal dari kata Samak, yaitu proses penyamakan kulit untuk barang-barang kerajinan kulit. Kampung Samakan dahulu merupakan tempat tinggal para pekerja penyamakan kulit. Kampung Samakan juga terkenal sebagai sentra industri penyamakan kulit dengan hasil limbahnya berupa krupuk krecek. Nama Samakan diambil dari profesi penduduknya yaitu abdi dalem *samak*. *Abdi dalem samak* yaitu abdi dalem pembuat barang-barang kerajinan dari kulit (Haditama, 2010: 61). Panembahan Senopati memberikan tempat tinggal bagi abdi dalem tersebut di Kampung Samakan. Bidang kuliner Kampung Samakan memiliki nama Mbah Dullah Basri yang berjualan daging empal bacem di rumahnya yang letaknya di selatan Pasar Kotagede.

---

<sup>186</sup> Prabu Yudianto, “Kisah pangeran Purbaya, Anak Panembahan Senopati yang Terlantar” dalam <https://mojok.co/terminal/kisah-pangeran-purbaya-anak-panembahan-senopati-yang-terlantar/> diunduh tanggal 10 Desember 2020.

<sup>187</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm. 20.



**Gambar 54.** Plang Petunjuk Kampung Samakan-Tempel  
Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Secara morfologis Bahasa Indonesia kata Samakan berasal dari kata *samak* mengalami proses afiksasi. Proses pembentukannya: {samak} + {-an} → samakan. Jadi penamaan Kampung Samakan dipengaruhi oleh profesi penduduknya, terutama abdi dalem yang bekerja dan bertempat tinggal di kampung tersebut sebagai penyamak kulit.

## 16. Kampung Selokraman

Penamaan Kampung Selokraman berasal dari kata *sela* dan *kromo*. Menurut Bausastra Jawa, *sela* berarti *lowong ora ana ini sine* (berlubang tidak ada isinya),<sup>188</sup> sedangkan *krama* berarti *rabi utawa omah-omah* (menikah).<sup>189</sup> Makna *sela* yang tertulis dalam Bausastra Jawa berbeda dengan arti *sela* yang dipahami oleh masyarakat Selokraman. Menurut masyarakat kampung Selokraman, *sela* mempunyai arti sebuah batu, sehingga arti Selokrama adalah batu yang menikah atau tepatnya batu yang berjodoh. Proses pembentukan nama kampung

<sup>188</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *op. cit.*, hlm. 653

<sup>189</sup> *Ibid.*, hlm. 387.

Selokraman dari penggabungan antara *selo* dengan *krama* yang mendapat akhiran an, sehingga menjadi Selokraman.<sup>190</sup>



**Gambar 55.** Aksas menuju Kampung Selokraman  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Batu yang ditemukan di kampung tersebut digunakan sebagai penghalus bumbu masakan. Pada dasarnya sistem kerjanya sama dengan penumbuk bambu dari batu atau *uleg-uleg*. Batu yang ditemukan itu terdiri dari batu landasan dan batu pipisan. Penduduk Kotagede menyebut batu ini dengan sebutan *watu gandhik*. Batu ini dianggap mempunyai kekuatan gaib, karena dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Banyak orang luar Kotagede yang berobat mencari kesembuhan dengan sarana batu tersebut. Pada akhirnya batu *gandhik* itu dimasukkan ke dalam sumur oleh ahli warisnya agar tidak dipergunakan kembali.<sup>191</sup>

<sup>190</sup> Istiana, *op. cit.*, hlm. 116

<sup>191</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm.153



**Gambar 56.** Plang Perajin Kampung Selokraman  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kampung Selokraman banyak melahirkan tokoh-tokoh nyata yang mempunyai reputasi nasional, juga tokoh-tokoh yang berhubungan dengan mitos. Beberapa tokoh yang menjadi mitos di kampung ini adalah Selokromo dan Mbah Mangil. Beberapa orang percaya bahwa Selokromo merupakan nama tokoh sakti yang pernah tinggal di kampung ini. Bahkan penamaan Kampung Selokraman didasarkan pada penamaan tokoh ini, walaupun jejak historis maupun tradisi lisan yang menjelaskan mengenai tokoh Selokromo belum bisa dikonfirmasi.

Mbah Mangil adalah sesepuh kampung yang mempunyai kelebihan supranatural sehingga menjadi tempat bertanya orang-orang yang memiliki gangguan gaib, permasalahan rumah tangga, dan kehilangan barang. Setiap orang yang bertanya tentang barangnya yang hilang akan membawa sejumput garam ke rumah sebagai sarana untuk mencari barangnya yang hilang atau agar mudah menemukan kembali barangnya yang hilang.<sup>192</sup> Cerita mengenai Mbah Mangil juga disebut dalam buku mengenai praktek-praktek pengusiran jin. Menurut seseorang yang kesurupan yang diceritakan dalam buku ini, Mbah Mangil adalah nama jin yang mempunyai kekuatan tinggi, karena kedudukannya disejajarkan dengan jenderal. Jenderal Jin Mbah Mangil Selokraman ini merupakan jin

---

<sup>192</sup> *Ibid.*

komunis yang membantu pemberontakan komunis dan menentang praktek-praktek ruqyah.<sup>193</sup>

Tokoh-tokoh nasional yang pernah tinggal dan menetap di kampung Selokraman adalah Abdul Kahar Muzakir, Kyai Amir, K.H. As'ad Humam, dan Jawad Humam. Prof. Dr. Abdul Kahar Muzakir merupakan seorang pahlawan nasional yang berperan penting dalam merumuskan Pancasila dalam Sidang BPUPKI dan menghasilkan Piagam Jakarta yang menjadi dasar Pancasila setelah ada revisi dalam sila 1. Beliau merupakan seorang cendekiawan Islam yang menempuh pendidikan mulai dari Pendidikan dasar Muhammadiyah di Kotagede, Mamba'ul Ulum di Solo, Pesantren Jamsaren di Solo, Pesantren Tremas di Pacitan dan akhirnya menempuh pendidikan di Universitas Fuad di Kairo Mesir.

Setelah pulang dari Kairo tahun 1938, Abdul Kahar Muzakir berkecimpung dalam dunia pendidikan dan pergerakan nasional dengan membentuk organisasi Perhimpunan Indonesia Raya yang mengkampanyekan kemerdekaan Indonesia. Abdul Kahar Muzakir berperan penting dalam mendirikan UII (Universitas Islam Indonesia) dan menjadi rektor yang pertama di kampus ini.<sup>194</sup> Selama tinggal di Kampung Selokraman Kotagede, Abdul Kahar terkenal baik dan berperilaku sederhana. Pada saat berangkat ke kampus UII, Abdul Kahar selalu naik andong dari pojok pasar Kotagede dengan membawa payung yang apabila hari terang bisa menjadi tongkat. Setelah pulang dari UII, beliau selalu menyempatkan mampir ke gorengan Mbah Juyo di pinggir pasar Kotagede dan sesekali mengunjungi rumah Sukiman Wiryoanjoyo yang pernah menjadi perdana menteri di masa Demokrasi parlementer.<sup>195</sup>

---

<sup>193</sup> Perdana Akhmad, *Kesaksian Para Praktisi Ilmu Metafisika* (Yogyakarta: Adamssein Media, 2000), hlm. 52.

<sup>194</sup>“Pahlawan Nasional: Abdul kahar Muzakir”, <https://www.tribunnewswiki.com/2019/11/10/pahlawan-nasional-abdul-kahar-muzakir>. Diunduh 1 Desember 2020.

<sup>195</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm.153



**Gambar 57.** Abdul Kahar Muzakir

Sumber: <https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2019/11/11/173340/abdul-kahar-muzakir-muhammadiyah-dan-kepahlawanan.html>.

Tokoh lainnya dari Kampung Selokraman adalah Kyai Amir. Nama kecil kyai ini adalah Samanhudi yang terkenal sebagai pendiri Muhammadiyah cabang Kotagede. Sejak kecil Samanhudi belajar bahasa Arab hingga hafiz Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak. Beliau belajar buku-buku agama Islam dengan Kyai Nawawi dari Pasuruan, memperdalam ilmu *nahwu* dari Kyai Ibrahim di Nglirap, dan akhirnya menjadi murid dari Kyai Hasyim Asyhari, pendiri NU tahun 1926. Kyai Hasyim menyuruh Samanhudi belajar ke Arab dan menjadi murid Kyai Mahfudz di Arab. Sepulang dari Mekkah, Samanhudi mengubah namanya menjadi Kyai Amir dan memulai untuk berdagang. Pada masa kolonial pernah ditunjuk sebagai hakim pada Pengadilan Tinggi Islam di Solo dan menjadi kepala KUA pada masa Pendudukan Jepang. Pada tahun 1937 menggagas pendirian masjid perak dan terpilih sebagai pengurusnya. Pada tahun 1948, Kyai Amir meninggal dunia dan dimakamkan di makam Borehan Kotagede.<sup>196</sup>

KH. As'ad Humam merupakan salah satu tokoh dari Kampung Selokraman yang terkenal karena mengembangkan metode Iqro', yaitu cara belajar Al-Quran

<sup>196</sup> <http://kotagedeensiklop2.blogspot.com/2009/05/amir-kyai.html>. Diunduh tanggal 1 Desember 2020.

bagi pemula secara sistematis. Metode ini kemudian dibukukan sebanyak 6 jilid yang tiap jilidnya merupakan tingkatan kemampuan dalam belajar Al-Quran. Setelah menguasai 6 jilid Iqro', siswa dapat mulai belajar membaca Al-Quran. Metode Iqro' ini menggantikan metode *bagdadiyah* yang dirasa lebih rumit dan lama.<sup>197</sup> Pada saat berumur 18 tahun, As'ad terjatuh dari pohon yang menyebabkan menderita penyakit pengapuran tulang belakang. Hal ini menyebabkan lehernya tidak bisa digerakkan dan jalannya harus dibantu dengan tongkat. Pada suatu waktu, As'ad bertemu dengan K.H. Dahchlan Salim Zarkasy asal Semarang yang memperkenalkannya metode Qiroati dalam belajar membaca Al-Quran.

Dengan menyempurnakan metode itu, K.H. As'ad Humam menciptakan metode baru yang disebut dengan Iqro'. Metode Iqro' yang terdiri dari enam jilid tidak lagi dieja, melainkan menyajikan cara baca dengan sistem (suku) kata. Mula-mula dipilih kata-kata yang akrab dan mudah bagi anak-anak, seperti “ba-ta”, “ka-ta”, “ba-ja”, dan sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan kata yang lebih panjang, kemudian kalimat pendek, lalu mempelajari kata yang ada di dalam surat-surat pendek. Semuanya disajikan dengan sederhana sehingga yang belajar, terutama anak-anak bisa mudah mempelajarinya.<sup>198</sup>



**Gambar 58.** Kyai As'ad Humam

Sumber: <https://tirto.id/asad-humam-sang-penemu-metode-revolusioner-baca-alquran-iqro-cK69>

<sup>197</sup>Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm.154.

<sup>198</sup><https://tirto.id/asad-humam-sang-penemu-metode-revolusioner-baca-alquran-iqro-cK69>.  
Diunduh pada tanggal 2 Desember 2020.

Tokoh lainnya adalah Jawad Humam yang ahli dalam penyepuhan perak. Jawad Humam mengenalkan alat *chrom* pernikel, yang mampu menggantikan usaha sepuh, dan di Kotagede sempat menjadi *trend* pada tahun 1978, semua usaha jasa penyepuh beralih ke *chrom* pernikel. Zahar Humam, kakak Jawad Humam, membawa teknik baru plepet perak dengan menggunakan silinder baja tahun 1999. Semula, perajin perak di Kotagede menggunakan cara bakar dan tempa untuk menghasilkan lembaran perak. Dengan teknik plepet perak, cara lama kemudian ditinggalkan. Teknik plepet perak Zahar Humam ini tidak menimbulkan kebisingan suara *prapen*. Kelebihan lainnya, teknik plepet ini bisa menghasilkan lembaran perak secara cepat. Dengan kelebihan teknik temuan Zahar Humam ini, banyak perajin perak Kotagede sekarang telah beralih ke teknik plepet perak. Selanjutnya Jumanuddin Humam, sudah 50 tahun lebih sebagai pengusaha kerajinan imitasi khusus hiasan pengantin tradisional, yang membuka kios di Pasar Beringhardjo, Yogyakarta.<sup>199</sup>

Sebagaimana yang ditunjukkan pada papan mana Kampung Selokraman, spesialisasi pekerjaan di kampung ini mulai berkembang dengan pesat. Saat sekarang ini ada beberapa industri rumahan yang cukup maju, seperti kerajinan kuningan, tembaga, dan perak, konveksi atau yang berkenaan dengan busana, kuliner makanan beraneka ragam, buku dan pendidikan Iqra', kerajinan spesialisasi perhiasan temanten, dan batik kayu, serta kerajinan alat musik *drumband*.

## 17. Kampung Sokowaten

Kata Kampung Sokowaten memiliki asal nama *sukowati*. Nama kampung Sokowaten memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Pangeran Sukowati yang merupakan salah satu putra dari Panembahan Senopati.<sup>200</sup> Selanjutnya asal nama tersebut mendapat sufiks *-an* yang berwujud

---

<sup>199</sup> FGD dengan narasumber Charis Zubair dan Erwito, 24 November 2020 di Pusat Studi Kebudayaan UGM Yogyakarta; Lihat pula: Toponim Kotagede 154.

<sup>200</sup> Erwito Wibowo, *op. cit.*, hlm. 23.

alomorf {-n}. Alomorf {-n} tersebut terwujud karena *sokowati* berakhiran dengan vokal i. Alomorf {-n} tersebut disertai dengan asimilasi vokal *a* dengan rumus /i+a/ → /ε/. Skema proses pembentukannya, yaitu sokowaten: sokowati + {-n} disertai /i+a/ → /ε/ → sokowaten.



**Gambar 59.** Salah satu sudut Kampung Sokowaten  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sokowaten merupakan nama kampung berada sekitar 300 meter arah timur laut Pasar Kotagede. Sebagian besar warga Kampung Sokowaten bermatapencaharian sebagai perajin perak, kuningan, maupun perhiasan imitasi. Penamaan Kampung Sokowaten sendiri berasal dari salah satu tokoh yaitu Pangeran Sukowati.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Kotagede sebagai ibukota pertama kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senapati memiliki wilayah kekuasaan yang perlu diberi nama sebagai identitasnya. Peninggalan bangunan tembok yang mengelilingi Keraton dan berbagai peninggalan yang memiliki unsur budaya yang tinggi nampak kondisinya tidak utuh, sehingga peninggalan-peninggalan itu dapat dilestarikan dan diidentifikasi melalui toponim.

Nama Kotagede yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *kutha gedhe* yang memiliki makna pagar bata keliling, benteng dan negara yang dapat pula diartikan sebagai kerajaan. Adapun *gedhe* dalam bahasa Jawa artinya besar. Kotagede saat ini dapat diartikan sebuah “kota” dengan penduduk lebih dari 250.000 jiwa.

Kotagede yang populer dengan kerajinan peraknya, kompleks makam dan masjid, pasar telah membentuk dinamika warganya yang banyak meninggalkan kenang-kenangan bagi masyarakat Indonesia. Kotagede dengan segala keunikannya, ternyata terdiri dari susunan kampung-kampung yang memiliki nama sesuai dengan aktivitas warga yang menempatinya. Demikian faktor-faktor munculnya nama-nama kampung adalah untuk memberikan identitas kampung - kampung itu sesuai dengan aktivitas warga kampungnya. Aktivitas warga baik di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan agama ikut andil untuk penamaan tempat yang memiliki karakteristik dan identitas kampung-kampung di wilayah Kotagede.

Kecamatan Kotagede memiliki sejarah dan budaya yang unik. Kecamatan itu terdiri dari tiga kelurahan yaitu Prenggan, Purbayan, dan Rejowinangun dengan jumlah 40 RW dan 165 RT memiliki potensi wisata warisan budaya yang tinggi seperti Kompleks Makam Kotagede dan kerajinan Perak yang mengundang banyak wisatawan baik wisatawan domestik dan Mancanegara. Kampung-kampung lama beserta toponimnya bisa jadi telah masuk ke dalam cakupan RT atau RW setempat dan adapula kampung yang saat ini berada di luar wilayah administratif Kecamatan Kotagede.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal:

Adrisijanti, Inajati. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela, 2000.

———. “Kotagede : Berdiri dan Surutnya.” *Mayangkara Buletin Warisan Budaya dan Cagar Budaya* 3 (2016): 6–13.

———. “Kotagede, Plered, dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam (1578 TU-1746 TU).” Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 1997.

Akhmad, Perdana. *Kesaksian Para Praktisi Ilmu Metafisika*. Yogyakarta: Adamssein Media, 2000.

Albiladiyah, S. Ilmi, dan Suratmin. *Kotagede: Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1997.

Armiyati, Laely. “Industri Perak Kotagede Yogyakarta Melawan Badai Krisis” *Sejarah dan Budaya*, tahun ke-8, No. 2, Desember 2014.

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. *Kecamatan Kotagede dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2019.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.

Graaf, H. J. de. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Pers, 1987.

Graaf, H.J de, dan Th. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Cetakan V Edisi Revisi. Jakarta: Mata Bangsa bekerjasama dengan KITLV, 2019.

Istiana. “Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede.” Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia, 2005.

Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Pratikto, Fajar. *Gerakan Rakyat Kelaparan: Gagalnya Politik Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Media Presindo, 2000.

Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terjemahan oleh Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

Sanjaya, Descy E., Kuswarsantyo, dan Lestantun, “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Srandhul di Kalangan Muda-Mudi Kampung Mangkubumen Kotagede Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede Yogyakarta”, *Sanjaya*, Vol. 5 No. 2 (2016).

Scheltema, A.M.P.A. *Bagi Hasil di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor, 1985.

Seliari, Tutun dan Wiyatiningsih, “Mempertahankan Eksistensi Kampung Basen sebagai Kampung Wisata kerajinan Perak melalui Rumah Produktif di era Bisnis Online”, *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol. 2, No. 1 (2018): 46-57.

Setiawati, Nur Aini, dan Heri Priyatmoko. *Toponim Kota Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

Soekiman, Djoko. *Kotagede*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

Suita, Eliya. *Seri Perbenihan Tanaman Hutan Kesambi (Schleicera oleosa MERR.)*. Publikasi Khusus. Bogor: Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan, 2012.

Supartono, Wahyu, Siti Mauna, dan Adi Djoko Guritno. “Potency of Kipo, A Traditional Food From Kotagede-Yogyakarta.” *AGROINTEK* 4, no. 2 (2010): 128–31.

Tim Balai Bahasa Yogyakarta. *Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

Tim Pengkajian Lembaga Penelitian Sejarah dan Antropologi. “Laporan Akhir Kajian Toponim Kota Yogyakarta.” Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Pengkajian Sejarah dan Antropologi dengan Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, 2004.

Wibisono, Sonny C. "Aspek-Aspek Kajian Islam di Nusantara: Langkah Meniti Peradaban." *KALPATARU, Majalah Arkeologi* 23, no. 1 (Mei 2014): 51–65.

Wibowo, Erwito, Hamid Nuri, dan Agung Hartadi. *Toponim Kotagede: Asal Muasal Nama Tempat*. Cet. 1. Jakarta: Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas, 2011.

Widodo, Sahid Teguh. "Wawasan Jagad Sistem Nama Diri Masyarakat Jawa." *Linguistika Jawa* 1, no. 1 (Februari 2005).

### **Skripsi, Tesis, Disertasi:**

Adrisijanti, Inajati. "Kotagede, Plered, dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam (1578 TU-1746 TU)." *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada, 1997.

Istiana. "Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede." *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Subhuha Pilar Naredia, "Produk Kultural Kampung Seni di Kampung Bumen Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta", *Tesis*, Universitas Negeri Sebelas Maret, 2015.

### **Wawancara Langsung:**

Wibowo, Erwito. *Forum Group Discussion (FGD): Toponim Kotagede*. Wawancara Langsung, 24 November 2020.

Zubair, Achmad Charris. *Forum Group Discussion (FGD): Toponim Kotagede*. Wawancara Langsung, 24 November 2020.

### **Laman Daring:**

Admin. "Kampung Wisata Prenggan." Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 3 Mei 2018. <https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/66>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.

"Dari Sawah Turun Ke Bakmi", <https://edukasi.kompas.com/read/2014/11/13/085000627/Dari.Sawah.Turun.ke.Bakmi?page=all>. Diakses pada tanggal 30 November 2020.

- Jati. “‘Kipo’, Jajanan Khas dan Asli dari Kotagede.” Kompasiana, 6 Maret 2019. <https://www.kompasiana.com/jatikumoro/5c7e055eaebe105b42c43f4/kip-o-jajanan-khas-dan-asli-dari-kotagede?page=all>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.
- “Kampung Alun-Alun di Kotagede”, <http://script-paramartha.blogspot.com/2007/03/kampung-alun-alun-di-kotagede.html>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.
- Kelurahan Prenggan. “Gambaran Umum Kelurahan Prenggan.” Diakses 19 November 2020. <https://prenggankel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.
- Kelurahan Purbayan. “Gambaran Umum Kelurahan Purbayan.” Diakses 19 November 2020. <https://purbayankel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.
- Kelurahan Rejowinangun. “Gambaran Umum Kelurahan Rejowinangun.” Diakses pada 19 November 2020. <https://rejowinangunkel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.
- “Kisah Retno Dumilah, Bupati Perempuan Pertama di Jawa”, <https://www.viva.co.id/vstory/sejarah-vstory/1296276-kisah-retno-dumilah-bupati-perempuan-pertama-di-jawa>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2020.
- “Kreatif, Keripik dari daun ala Ibu-Ibu Rejowinangun Memecahkan rekor MURI”, <https://jogja.tribunnews.com/2015/01/24/kreatif-keripik-dari-daun-ala-ibu-ibu-rejowinangun-pecahkan-rekor-muri>
- “Langgar *Dhuwur* Boharen: Langgar Cantik di Bagian Timur Kotagede”, <https://genpijogja.com/langgar-dhuwur-boharen-langgar-cantik-di-bagian-timur-kotagede.html>.
- “Mengenal Prasasti Watu Gilang Kotagede”, <https://www.kompasiana.com/nikennawangsari/5b59f108ab12ae6f7f3577d2/mengenal-prasasti-watu-gilang-kotagede>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.
- “Misteri Pasiraman Manuk Beri”, <https://teamtouring.net/misteri-pasiraman-manukberi.html>. Diakses pada tanggal 27 November 2020.
- “Misteri raden Ranga Putra Panembahan Senapati yang Sakti Mandraguna“, <https://daerah.sindonews.com/berita/1065298/29/misteri-raden-rangga-putra-panembahan-senapati-yang-sakti-mandraguna?showpage=all>. Diakses pada 30 November 2020.
- “Nyai Melati”, <http://heritagekotagede.blogspot.com/2014/11/nyai-melati.html>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.
- “Pahlawan Nasional: Abdul Kahar Muzakir”, <https://www.tribunnewswiki.com/2019/11/10/pahlawan-nasional-abdul-kahar-muzakir>. Diakses pada 1 Desember 2020.

- “Penting, Keberadaan Situs Watu Gajah di GL.Zoo”, <https://gembiralokazoo.com/penting-keberadaan-situs-watu-gajah-di-gl-zoo.html>. Diakses pada tanggal 29 November 2020.
- “Pesanggrahan di Yogyakarta”, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/pesanggrahan-di-yogyakarta/>. Diakses pada tanggal 27 November 2020.
- “Pesanggrahan dan Prajurit Keraton Yogyakarta”, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/pesanggrahan-dan-prajurit-perempuan-keraton-yogyakarta/>. Diakses pada 1 Desember 2020.
- “Pesanggrahan Rejawinangun (Situs Warungboto) Kota Yogyakarta Lokasi Prewedding Kahiyang Ayu dengan Bobby Nasution”, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/pesanggrahan-rejawinangun-situs-warungboto-kota-yogyakarta-lokasi-prewedding-kahiyang-ayu-dengan-boby-nasution>. Diakses pada tanggal 27 November 2020.
- “Pesanggrahan Rejawinangun Tempat Berlatih Prajurit Wanita Kraton Zaman HB II”, <https://www.suarakpk.com/2018/01/pesanggrahan-rejawinangun-tempat.html>. Diakses pada tanggal 29 November 2020.
- “Pesanggrahan”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesanggrahan>. Diakses pada tanggal 27 November 2020.
- Prabu Yudianto, “Kisah pangeran Purbaya, Anak Panembahan Senopati yang Terlantar” dalam <https://mojok.co/terminal/kisah-pangeran-purbaya-anak-panembahan-senopati-yang-terlantar/>
- Priyatno, Arif. “Sebaran dan Potensi Nyamplung di Pulau Jawa.” DISHUT JABAR. <http://dishut.jabarprov.go.id/index3.php?mod=detailArtikel&idMenuKiri=&idArtikel=89&action=detail>. Diakses 28 November 2020.
- “Sejarah Gembiraloka”, <https://gembiralokazoo.com/page/sejarah.html>. Diakses pada tanggal 29 November 2020.
- “Sejarah Situs Warungboto, Tempat Pemandian Raja Yogyakarta”, <https://www.daerahkita.com/artikel/91/sejarah-situs-warungboto-tempat-pemandian-raja-yogyakarta>. Diakses pada tanggal 29 November 2020.
- “Sekilas Menapak Tilas Sultan Hamengkubuwono II”, <https://jogja.mblusuk.com/498-Sekilas-Menapak-Tilas-Hamengkubuwana-II.html>. Diakses pada tanggal 27 November 2020.
- “Sekilas Sejarah Tentang Situs Warungboto“, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/situs-warungboto-yogyakarta-pesanggrahan-rejawinangun/>. Diakses pada tanggal 27 November 2020.
- “Sekilas Sejarah Tentang Situs Warungboto“, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/situs-warungboto-yogyakarta-pesanggrahan-rejawinangun/>. Diakses pada tanggal 29 November 2020
- “Situs Bokong Semar Kotagede”, <https://teamtouring.net/situs-bokong-semar-kotagede.html>. Diakses 2 Desember 2020. Lihat pula: “Bokong Semar“, <https://www.jogjaland.net/bokong-semar/>. Diakses pada 2 Desember 2020.

“Situs Jebolan Raden Rangga di Kotagede”,  
<https://www.kompasiana.com/jatikumoro/5c7a243012ae944ef4461db2/situs-benteng-jebolan-raden-rangga>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.

”Ini 8 Kampung di Kotagede yang Sejarahnya Membanggakan”,  
<https://gudeg.net/read/8870/ini-8-kampung-di-kotagede-yang-sejarahnya-membanggakan-3.html>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2020.

<http://kampoeng18jogja.blogspot.com/search/label/Sejarah>. Diakses pada tanggal 29 November 2020.

<http://kotagedeensiklop2.blogspot.com/2009/05/amir-kyai.html>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2020.

<https://docplayer.info/46299262-Bentuk-dan-makna-nama-nama-kampung-di-kecamatan-kotagede.html>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2020.

<https://rejowinangunkel.jogjakota.go.id/page/index/potensi-wilayah>. Diakses pada tanggal 29 November 2020.

<https://tirto.id/asad-humam-sang-penemu-metode-revolusioner-baca-alquran-igrocK69>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.

<https://visitingjogja.com/25313/kampung-wisata-purbayan/>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.



Jl. Trengguli No. E9, Bulaksumur, Yogyakarta 55281. Telp/Fax : (0274) 521317, (0274) 6491070  
E-mail : [kebudayaan.pusdi@ugm.ac.id](mailto:kebudayaan.pusdi@ugm.ac.id)